

**STUDI ANALISIS HADIS-HADIS ASMAUL HUSNA DALAM  
KUTUBUS SITTAH**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

NUR FADILLAH

0406172014

PROGRAM STUDI ILMU HADIS



**FAKULTAS ILMU USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**TA. 2020/2021**

**SURAT PERSETUJUAN**

**Skripsi berjudul**

**STUDI ANALISIS HADIS-HADIS ASMAUL HUSNA DALAM  
KUTUBUS SITTAH**

Oleh:

**NUR FADILLAH**

**0406172014**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana (S.1) pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan  
Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 20 September 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sulidar M.Ag

Salahuddin Harahap, S.Fil. MA

NIP.196705261996031002

NIP. 197810082008011011

## SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *“STUDI ANALISIS HADIS-HADIS ASMAUL HUSNA DALAM KUTUBUS SITTA”*. NUR FADILLAH , NIM. 0406172014. Program Studi Ilmu Hadis, telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 0 September 2021.12

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Ilmu Hadis.

Medan, 20 September 2021  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Program Sarja (S.1) Fakultas  
Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Elly Warnisyah Harahap. M.Ag  
NIP.196703202007012026

Dra.Endang Ekowati. M.Ag  
NIP.196901162000032002

Anggota Penguji

1. Dr. Sulidar M.A  
NIP.196705261996031002
2. Salahuddin Harahap, M.A  
NIP.197810082008011011
3. Dr. Mardian Idris Harahap. M.Ag  
NIP.197707182001011008
4. Drs. H. Abdul Halim. M.A  
NIP.196307312000031001

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara

Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag.  
NIP. 196502121994031001

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Fadillah

NIM : 0406172014

Tempat / Tgl Lahir : Beringin, 03 Agustus 1999

Alamat : Desa Beringin, Dusun Cempaka, Kecamatan  
Beringin

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul **STUDI ANALISIS HADIS-HADIS ASMAUL HUSNA DALAM KUTUBUS SITTAH**. Benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian syarat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 20 September 2021

Yang Membuat Pernyataan

**NUR FADILLAH**

## ABSTRAK

**NAMA** : Nur Fadillah

**NIM** : 0406172014

**JUDUL SKRIPSI** : Studi Analisis Hadis-Hadis Asmaul Husna  
Dalam Kutubus Sittah

Asmaul Husna berarti nama-nama, gelar, atau sebutan Allah yang baik dan agung, sesuai dengan sifat-sifat Allah, kebesaran dan kehebatan yang dimiliki Allah Swt. Sedangkan Kutubus Sitta merupakan kitab-kitab yang memuat tentang hadis-hadis Nabi Saw, yang telah banyak diakui oleh para alim ulama bahkan sudah terkenal dalam dunia Islam sebagai rujukan menggali hukum-hukum Islam.

Sejalan dengan pokok penelitian maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa jumlah Hadis-Hadis Asmaul Husna dalam Kuttubus Sitta. Kemudian untuk mengetahui Kualitas Hadis pada Hadis tersebut dengan menggunakan metode *takhrij* sanad.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Pustaka (*Library Researc*). Katagori sumber data dibagi dua. Pertama, sumber primer yaitu sumber informasi yang terdiri dari kitab hadis yaitu *Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majjah*. Kedua, Literatur pendukung lainnya, sehingga dapat diketahui keshahihan Hadis yang diteliti. Dalam proses pengumpulan data dilakukan takhrij al-Hadis yaitu penyelidikan Hadis kepada sumber asli melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa al-Hadis an-Nabawi* yang didalamnya dikemukakan beberapa perawi Hadis yang menuliskan nama lengkap secara sanad maupun matan.

Setelah melakukan penelitian secara sanad bahwa hadis tersebut berbeda-beda dalam kualitas status hadis dari masing-masing kitab. Dari aspek kritik matan Hadis tersebut relevan dengan keberadaan ayat-ayat Alquran, Hadis yang lebih Shahih tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, tidak bertentangan dengan sejarah Islam. Dengan demikian Hadis tersebut dapat dijadikan Hujjah (Sandaran Hukum).

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.**

Segala Puij bagi Allah syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah Subhannallah wa ta'ala atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Shalawat dan salam perlu diucapkan kepada Nabi kita Muhammad Shallallahu ala wasallam yang paling mulia dari paran Nabi dan Rasul dan semoga pula tercurah atas keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Adapun dalam skripsi yang berjudul: **STUDI ANALISI HADIS-HADIS ASMAUL HUSNA DALAM KUTUBUS SITTA**. Penulis menyusun dalam rangka memenuhi tugas akhir karya ilmiah pada jurusan Ilmu Hadis terhadap Sarjana UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa, terselesaikannya penulisan skripsi ini bukan semata-mata atas usaha penulis pribadi, namun juga adanya bantuan dan motivasi dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta Bapak Dr. Syukri, MA. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta Bapak Dr. Junaidi, S.Pd.i, M.Si selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta Bapak Prof. Dr. Muzakkir, M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.

3. Bapak Muhammad Nuh Siregar, MA selaku ketua Jurusan Program Studi Ilmu Hadis, Bapak Salahuddin Ashani M.Si selaku Sekertaris Jurusan Program Studi Ilmu Hadis, dan Bapak Azwan S.SOS selaku staff Program Studi Ilmu Hadis.
4. Bapak Dr. Sulidar M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Salahuddin Harahap S.Fil, MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan sabar dalam membimbing penulis selama penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah ikhlas memberikan arahan dan berbagi ilmu pengetahuan, serta segenap pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU.
6. Terima Kasih terhadap orang tua saya mama kandung saya Mama Misinem yang selalu mengalirkan doa dan dukungannya buat anak-anaknya, serta dari perjuangan mama sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
7. Terimah kasih juga terhadap kakak kandung saya Eka Wahyuni am.Keb yang sudah mendukung saya dan selalu bertanya kapan wisudah, dan selalu memotivasi saya, dan terima kasih juga kepada abang ipar saya Dewan Rianto S.T yang mau direpotkan dalam hal apapun itu, dan terima kasih juga kepada anak saya Yusuf Al-Fatih Rianto yang sudah membuat semangat dalam perjuangan hidup.
8. Terimah kasih kepada teman-teman seperjuangan ilmu hadis, terkhusus M Fajri Yusuf yang sudah mau direpotkan yang mau meminjamkan bukunya jika berkaitan dengan skripsi ini. Dan terima kasih juga kepada anissa sofiah, lisa hariani, tartila, maulin permata, dwi hardianti, hera hairani, dan teman-teman ilmu hadis semuanya, yang telah banyak memberi motivasi semuanya yang sudah mendukung saya dan memberi semangat, dan terimah kasih kepada adek junior shinta zumana harahap yang sudah mau menemani untuk mencari buku mengenai skripsi ini.

9. Terakhir untuk orang-orang yang selalu bertanya kapan saya wisuda sehingga terdorong niat dihati untuk segera menyelesaikan kuliah saya dan bersemangat dalam menulis skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi yang sederhana ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kesempatan skripsi ini.

Medan, 20 September Juli 2021

**NUR FADILLAH**

**0406172014**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing kedalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor. 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u1987, sebagai berikut:

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### Singkatan

1. Q.S : Quran Surah
2. RI : Republik Indonesia
3. Hal : Halaman
4. Cet : Cetakan
5. Ed : Edisi
6. Vol. : Volume

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Peneliitian .....	6
D. Kegunaan penelitian .....	7
E. Batasan Istilah .....	7
F. Kajian Terdahulu .....	8
G. Metode Penelitian .....	9
H. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PEMAHAMAN-PEMAHAMAN ULAMA SEPUTAR ASMAUL HUSNA .....</b>	<b>12</b>
A. Pemahaman Asmaul Husna Ulama Klasik .....	12
B. Pemahaman Ulama Modren .....	21
<b>BAB III METODE TAKHRIJ HADIS-HADIS ASMAUL HUSNA DALAM KUTUBUS SITTA .....</b>	<b>30</b>

A. Pengertian Kutubus sitta .....	30
B. Metode Takhrij Hadis-Hadis Asmaul Husna dalam Kutubus sitta	
1. Takhrij Hadis Melalui Periwiyatan Sahabat.....	31
2. Takhrij Melalui Permulaan Kata Matan Hadis .....	31
3. Takhrij Melalui Tema Pokok .....	31
4. Takhrij Melalui Keadaan Hadis .....	32
5. Takhrij Melalui Kata dari Matan .....	76
<b>BAB IV TAKHRIJ HADIS ASMAUL HUSNA .....</b>	<b>81</b>
A. Takhrij al-Hadis .....	81
B. Skema Sanad .....	81
1. Jalur Sanad Sunan at-Tirmidzi .....	82
2. Kritik Sanad Hadis .....	87
3. Natijah (Hukum Status Sanad Hadis) .....	92
4. Kritik Matan Hadis Asmaul Husna .....	92
5. Natijah (Hukum Status Matan Hadis ) .....	100
6. Fiqul al-Hadis .....	101
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>107</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Agama Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh umat manusia hingga akhir jaman.<sup>1</sup> Allah SWT adalah dzat yang Maha Perkasa, keperkasaan Allah tidak ada bandingannya, tidak terbatas dan bersifat kekal. Asmaul Husnah adalah nama-nama Allah yang terbaik dan Maha Sempurna dan Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, manusia dituntut untuk mengenal Allah SWT dan sifat-sifat serta nama-nama Nya yang agung, tanpa mengenal Allah dan sifat-sifat Nya seseorang dapat terjerumus dalam kekufuran atau paling tidak dapat menjadikannya sikap keliru dan kehilangan optimisme. Sebagaimana firman Allah SWT :

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يُأْمِنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ( الاعرف : ٩٩ )

Artinya :

*“Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga) ? tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi” . ( Q.S Al-A’raf : 99 )*

Ayat Al-Qur’an di atas menjelaskan Allah menegaskan bahwa orang-orang yang berakal sehat dan memegang teguh fitrah yang dikaruniakan kepada manusia dan memperhatikan peristiwa ayat-ayat Allah, tentu tidak akan merasa kedatangan azab Nya. Akan tetapi mereka

---

<sup>1</sup> H.A. Kadir Soubur, *Tauhid Teologis*, (Jakarta : Gaung Persada Press Group 2013), hlm 5

yang ingkar benar-benar telah kehilangan akal sehat serta fitrah yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia, sehingga mereka betul-betul telah menjadi orang-orang yang merugi. Mereka sudah kehilangan kekhawatiran terhadap datangnya azab Allah padahal mereka senantiasa berbuat kemaksiatan dan kemusyirikan.

Ulama besar Ibnu Qayyim menulis tentang mereka yang tidak mengenal Allah dan sifat-sifat Allah SWT bahwa mereka tanpa sadar menjadikan dirinya membenci Allah SWT, hati mereka yang lemah imannya tidak berguna di sisi Allah SWT yang tidak ada kesungguhan lahir dan batin. Allah mempunyai nama-nama dan sifat-sifat yang baik, maka tinggalkan orang-orang yang tidak mengenal Nya, sungguh mereka telah menyimpang dari kebenaran saat menyebut nama dan sifat Allah SWT. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT :

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٨٠)

Artinya :

*“Dan Allah memiliki Asma’ul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohon lah kepada Nya dengan menyebut nya Asma’ul Husna itu dan tinggalkan lah orang-orang yang menyalah artikan nama-nama Nyamereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang mereka kerjakan. (Q.S Al-A’raf: 180)<sup>2</sup>*

Mengenal Allah dapat dilakukan dengan memahami dan menghayati nama-nama-Nya. Apabila seorang muslim ingin mengenal Allah SWT, maka dirinya wajib beriman kepada Allah SWT, memahami lafaz Al-Asma’ al-Husna dan menghafal nya agar Allah memberi cahaya untuk melihat

---

<sup>2</sup>M.Quraish Shihab, *Menyingkap*,( Jakarta : Lentera Hati 1998 ) hlm 12

bukti sifat-sifat Allah yang Maha Tinggi.<sup>3</sup> Jika mereka telah menyimpang dari kebenaran saat menyebut nama atau sifat-sifat-Nya maka tinggalkan sebab Allah membenci orang-orang yang mempermainkan Agama Allah SWT.

Dan di dalam surah al-Baqarah ayat 8-9 menegaskan :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨) يُخَادِعُونَ اللَّهَ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يُخَادِعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩)

Artinya :

*“Di antara manusia ada yang mengatakan: Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar”. ( Q.S Al-Baqarah (2): 8 - 9 ).*

Beriman kepada Allah dalam nama-nama dan sifa-Nya merupakan salah satu bagian dari tiga tauhid yang harus diyakini seorang muslim, yaitu tauhid *Rububiyah*, tauhid *Uluhiyyah* dan tauhid *Asma'* (nama) dan sifat-Nya. Dengan demikian, mengenal, menghafal nama-nama Allah dan sifat-sifat Allah memiliki kedudukan dan arti penting dalam agama. Seseorang tidak dapat beribadah kepada Allah secara sempurna dan keyakinan yang benar sebelum mengetahui namadan sifat Allah.<sup>4</sup>

Mengenal dan menghafal nama-nama Allah merupakan syarat untuk untuk memperoleh kebaikan, ketentraman dan kebahagiaan. Ketentraman akan diperoleh manusia dengan cara mengenal-Nya. Kebahagiaan akan

---

<sup>3</sup> Muhammad Chirzin, *Pintu-Pintu Menuju Surga*, (Yogyakarta : Ad-Dawa' 2004) hlm 7

<sup>4</sup> Syaikh Muhammad Bin Shahih al-Utsaimin, *Memahami Nama Dan Sifat Allah*, ( Jakarta : Darul Haq, 2016 ) h lm26

dicapai oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang menghafal nama-nama Allah yang Maha Agung.<sup>5</sup> Dalam Hadis yang di riwayatkan oleh at-Tirmizi disebutkan bahwa :

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ حَمَّادٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه الترمذي).<sup>6</sup>

Artinya :

*“Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Hammad Al Bashari telah menceritakan kepada kami Abdul A’la dari Sa’id dari Qatadah dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu dari Nabi shallahu ‘alaihi wasalam, beliau bersabda : Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barang siapa yang menghafal, mengamalkan, membenarkan, dan menjaganya akan masuk surga. (HR. At- Tirmizi).*

Hadis di atas, selain memberikan penjelasan mengenai al-Asma’ al-Husna yang secara tekstual berjumlah 99 nama dan juga memberikan jaminan bagi yang menghafalnya, akan masuk surga. Hafalan asma’ul husna berarti menghafalkan nama-nama Allah yang Agung dan indah yang berjumlah 99 nama. Mengetahui asma’ Nya dan menghafalnya merupakan dasar bagi semua ilmu. Maka, dari itu siapa yang menghafal asma’ Nya dengan semestinya, niscaya ia menghafal seluruh ilmu. Sebab menghafal asma’ Nya adalah pokok menghafal seluruh ilmu karena ia adalah bagian dari tuntunan asma’ Nya dan berhubungan dengannya.<sup>7</sup>

Dan di dukung dengan hadis Muslim yang disebutkan bahwa :

---

<sup>5</sup>Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran Al-Qur’an*, ( Jakarta : Kalam Mulia, 1996 ), hlm 6-8

<sup>6</sup>Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Mesir : Darul Hadis Qairoh, Jilid 5, 2010), h. 352-353

<sup>7</sup>Sa’id Bin ‘Ali Bin Wahf Al-Qathani, *Syarah Asma’ Wa Shifat Allah Azza Wa Jalla Syarah Asma’ul Husna*, Dalam Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), hlm 29

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَرُهَيْبِرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ وَاللَّفْظُ لِعَمْرٍو  
 حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ يُحِبُّ  
 الْوَثْرَ فِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي عُمَرَ مَنْ أَحْصَاَهُ (رواه مسلم)<sup>8</sup>

Artinya :

*“Telah menceritakan kepada kami ‘Amr An Naqid dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Abu Umar semuanya dari syufan dan lafadz ini milik ‘Amr telah menceritakan kepada kami sufyan bin Uyainah dari Abu Az Zinad dari Al-A’raj dari Abu hurairah dari Nabi Muhammad shallahu ‘alaihi wasallam, beliau telah bersabda : Sesungguhnya Allah subhanahu wata’ala memiliki sembilan puluh sembilan nama. Maka barang siapa dapat menjaganya, niscaya ia akan masuk masuk surga. (H.R. Muslim).*

Nama-nama Allah yang maha agung dan mulia itu merupakan suatu kesatuan yang menyatu dalam kebesaran dan kehebatan-Nya, sebagai pencipta dan pemelihara alam beserta segala isinya. Dan pengakuan seorang hambah adalah beriman kepada Allah, iman merupakan salah satu ajaran pokok yang mendasari seluruh ajaran islam. Iman sangat berpengaruh terhadap pandangan hidup, tingkah laku, dan perbuatan.

Akan tetapi, fenomena dizaman sekarang ini banyak yang mengaku beriman dan kenal kekuasaanNya. Tapi, tidak peduli dan tidak ingin tau tentang makna dari Nama-nama Allah yang dimiliki, mereka mengakui bahwa mereka telah mengenal Allah SWT, tapi mereka tidak bisa menerapkan, memahami dan menghafalkan Asma’ Allah dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan hanya sedikit orang-orang yang hafal dan memahami Asma’ul Husna Nya. Padahal menghafalkan Asma’ul Husna itu sudah dijanjikan Allah mendapat keistimewaan nya didunia dan akhirat.

---

<sup>8</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Lebanon : Darul Fikri, Juz 2, 2011 ), h. 566-567

Pengamalan atas Asmaul Husna telah didasarkan kepada sejumlah hadis Rasulullah Saw. Hadis-hadis tersebut menurut penulis terdapat pada *Kutubus Sitta* yang terdapat dari 6 kitab yaitu Kitab Shahih al-Bukhari, Kitab Shahih Muslim, Kitab Sunan Abu Daud, Kitab Sunan An-nasa'i, Kitab Sunan at-Tirmizi, Kitab Sunan Ibnu Majjah.

Oleh karena itu agar tidak menimbulkan kesalah pahaman maka penulis akan menjelaskan lebih mendalam tentang “**Studi Analisis Hadis-Hadis Asmaul Husna dalam Kutubus Sitta**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang di jelaskan maka dapat di ambil kesimpulan permasalahan yang dapat di jadikan pokok pemahasan dalam penelitian ini:

1. Berapa jumlah hadis tentang asmaul husna dalam *kutubus Sitta*?
2. Bagaimana kualitas hadis-hadis asmaul husna dalam *kutubus Sitta*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengertian jumlah hadis asmaul husna dalam *kutubus Sitta*.
2. Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis asmaul husna dalam *kutubus Sitta*

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi segenap ilmuan dan para pencinta ilmu pengetahuan, namun untuk lebih rinci kegunaan penelitian ini, maka penelitian ini meliputi :

1. Secara teoritis, merupakan kegiatan pengembangan khazanah ilmu pengetahuan keislaman khususnya dalam bidang pemaknaan dan pemahaman hadis.
2. Secara praktis, memberikan pemahaman dan motivasi kepada masyarakat khususnya umat islam mengenai pentingnya penerapan al-Asma' al-Husna dalam kehidupan sehari-hari. Berawal dari memahami dan mengerti kandungannya, kemudian mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Batasan Istilah**

Dalam judul pembahasan ini terdiri dari beberapa istilah, maka penulis perlu memberikan batasan istilah tersebut agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalah pahaman.

Adapun yang perlu dibatasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Al-Asma' Al-Husna adalah Asma' berarti nama, dan Al-Husna berarti yang baik. Al-Asma' Al-husna berarti nama-nama Allah yang baik.<sup>9</sup>
2. *Kutubus Sitta* berarti enam kitab, keenam kitab ini merupakan hadis yang disusun oleh para pengumpul hadis yang hebat. Kitab-kitab tersebut menjadi rujukan utama oleh orang Islam dalam merujuk kepada perkataan Rasulullah Saw.<sup>10</sup> meskipun *kutubus Sitta* terdiri dari enam kitab, tapi dalam penelitian ini hanya 4 kitab, karena hanya 4 kitab yang terdapat hadis-hadis asmaul husna.

---

<sup>9</sup> Syahrin Harahap Dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta : Kencana, 2009) hlm 78

<sup>10</sup><http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kutubusitta>. Diakses pada 08 Juli 2021 Pukul 20.30 WIB

## **F. Kajian Terdahulu**

Dalam pembahasan kali ini, penulis akan menjelaskan sedikit tentang kajian terdahulu, yang ada keterkaitan dengan penelitian ini, adapun kajian dan paparan terdahulu adalah melihat bagaimana persamaan dan perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Adapun yang maksudnya adalah :

1. Asmaul Husna dalam al-Qur'an oleh Moh Nasir, skripsi pada jurusan Tafsir Hadis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2007. Skripsi ini, membahas tentang bilangan asmaul husna dan bagaimana penggunaannya untuk berdoa. Meskipun dalam penelitian ini dijelaskan tentang pengalaman al-Asma' al-Husna untuk berdoa. Namun, penelitian ini lebih di khususkan pada jumlah nama-nama Allah dalam al-Qura'an yang dikaji secara tematik.
2. Asmaul Husna dalam perspektif ulama klasik *bi al-ma'tsur* oleh Nabawiyah, skripsi pada jurusan Tafsir Hadis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2010. Dalam skripsi ini, dijelaskan tentang ayat-ayat asmaul husna, yang di khususkan pada pembahasan ayat-ayat asmaul husna menurut mufasir klasik *Bi al-Ma'tsur*.

Beda hal nya dengan kedua penelitian di atas. Pada penelitian ini dikaji tentang “Studi Analisis Hadis-Hadis Asmaul Husna dalam Kutubus Sitta”

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu jalan yang ditempuh untuk mencari, menggali, mengolah, dan membahas data dalam suatu penelitian, agar bisa menempuh pemecahan suatu permasalahan.<sup>11</sup>

Metode penelitian ini, agar mendapat bahan informasi yang akurat untuk pembahasan penelitian ini, harus memakai metode dan langkah-langkah sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dengan metode kualitatif, yakni penelitian pustaka yaitu penelitian yang dilakukan yang mana objek penelitian biasanya dapat informasi kepastakaan baik itu buku-buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan penelitian kualitatif yaitu penelitian mendalam yang menggunakan teknik pengumpulan data dari informasi penelitian dalam setting-setting alamiah.<sup>12</sup>

### 2. Metode Pengumpulan Data

Metode dari pengumpulan data yaitu langkah-langkah yang terancang untuk mencari bahan yang sesuai yang dibutuhkan oleh penulis. Metode yang diperlukan untuk mengumpulkan data pada penelitian kepastakaan, langkah yang dilakukan yaitu, penulis menggali dan menemukan data-data yang terkait dengan pokok permasalahan, agar mendapatkan informasi mengenai pembahasan dalam penelitian ini.

---

<sup>11</sup> Joko Subgyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Pratek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994), hlm 2

<sup>12</sup> Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011), hlm 158

Kemudian, setelah data-data terkumpul, maka dilakukan pemilihan secara selektif sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian serta mencatat bahan-bahan secara sistematis dan konsisten.

### 3. Metode Analisis Data

Yang dimaksud dengan analisis data ialah proses penyederhanaan data agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Setelah semua data sudah terkumpul baik data primer maupun sekunder, maka tahap selanjutnya, penulis akan menggunakan dua metode yaitu pertama: Analisis isi dan kedua: Analisis deskriptif. Analisis isi (content analysis) yaitu penelitian bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.<sup>13</sup> Sedangkan analisis deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang diliputi dengan proses pengumpulan data dan buku. Penelitian ini merujuk kepada *Kutubus Sitta* yang mana terdapat 6 kitab induk hadis, seperti, Kitab Shahih al-Bukhari, Kitab Shahih Muslim, Kitab Sunan Abu Dawud, Kitab Sunan at-Tirmidzi, Kitab Sunan an-Nasa'i, Kitab Sunan Ibnu Majjah. Kemudian buku-buku yang lainnya yang akan menjadi referensi-referensi penduduk.

### H. Sistematika Pembahasan

Agar mudah proses penyusunan penelitian ini, maka di susunlah sistematika pembahasan ini ke dalam lima bab yaitu :

---

<sup>13</sup>Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metode untuk Penelitian Dakwah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003) hlm 12

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu, sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan Pemahaman-Pemahaman Ulama Seputar Asmaul Husna

Bab III : Metode Takhrij Hadis-Hadis Asmaul Husna dalam Kutubus Sitta

Bab IV : Takhrij Hadis Asmaul Husna

Bab V : Kesimpulan dan saran.

**BAB II**  
**TINJAUAN PEMAHAMAN - PEMAHAMAN ULAMA SEPUTAR**  
**ASMAUL HUSNA**

**A. Pemahaman Ulama Klasik**

Ulama dari segi bahasa yaitu seseorang yang memiliki kualitas ilmu pengetahuan, kearifan. Sedangkan klasik yaitu masa lampau. Jadi ulama klasik yaitu orang yang ahli dibidang agama yang hidup pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Priode pada masa klasik sekitar 650-1250 M, banyaknya ulama pada masa itu pembahasan biografi mereka tidak seluruhnya ditulis dalam sejarah, tetapi hanya beberapa ulama saja. Adapun beberapa ulama klasik yang membahas khusus tentang Asmaul Husna diantaranya yaitu: *Imam al-Gazali* dengan karyanya *Al-Maqhad' al-Asna fi Syarah Asma Allah al-Husna*, *Ibnu Barjam al-Andalusia* mulai karyanya *Syarah al-Asma al-Husna*, *al-Kuthubi* melalui karyanya *al-Kitab al-Asna fi Syarh al-Husna*. Sementara ulama mutakhir Timur Tengah yang menulis tentang *Al-Asma'Al-Husna* di antaranya yaitu *Umar Ahmad al-Syarbasi* dengan karyanya *Mausu'ah al-Asma al-Husna*, *Abd al-Rahman bin Ishaq al-Zujaji* dengan karyanya *Istiqaq Asma Allah al-Husna*, *Ibrahim bin al-Suni* dengan karyanya *Tafsir Asma' Allah al-Husna*.

Menurut *Dja'far Sabran*, nama Allah tidak terbatas pada sembilan puluh sembilan, tetapi bagi beliau nama-nama Allah yang tidak terhitung jumlahnya. Pada dasarnya jumlah nama-nama Allah tidak terbatas. Ia mengutip pendapat *Ahmad Aliy al-Buniy* dalam kitab *Syams al-Ma'rifat al-Kubra* bahwa nama-nama Allah tidak terbatas, tetapi nama-nama Allah yang

lebih agung adalah apa yang Allah sebutkan di dalam kitabnya. Menurut Haderanie, banyak nama yang tidak tercantum dalam al-Asma al-Husna, tetapi tercantum dalam hadis, misalnya, al-Kafiy (Maha Mencukupi), al-Ma'afiy (Maha Memaafkan), dan al-Syafiy (Maha Penyembuh). Semua nama ini baik dan benar karena didukung oleh ucapan Rasulullah.<sup>14</sup>

Nama-nama Allah itu sangat banyak sekali, sehingga ada yang mengatakan tiga ratus, seribu satu, dan ada pula yang mengatakan seratus dua puluh empat. Padahal sebenarnya nama-nama Allah tidak terhingga jumlahnya. Adapun nama-nama Allah yang diajarkan Rasulullah Saw, kepada manusia ada 99 nama-nama Allah sebagai berikut :

No	Asmaul Husna		Artinya
1	الرحمن	Ar-Rahman	Yang Maha Pengasih
2	الرحيم	Ar-Rahim	Yang Maha Penyayang
3	المالك	Al-Malik	Yang Maha Berkuasa
4	القدوس	Al-Qudus	Yang Maha Suci
5	السلام	Al-Salam	Yang Maha Sejahtera

<sup>14</sup> Haderanie HN, *Asmaul Husna Sumber Ajaran Tauhid*, Cet. Ke 2 (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004) hlm 5

6	المؤمن	Al-Mu'min	Yang Maha Terpercaya
7	المهيمن	Al-Muhaimin	Yang Maha Memelihara
8	العزیز	Al-Aziz	Yang Maha Perkasa
9	الجبّار	Al-zabbar	Yang Maha Memaksa
10	المتكبر	Al-Mutakabir	Yang Maha Megah
11	الخالق	Al-Khaliq	Yang Maha Pencipta
12	البارئ	Al-Bari	Yang Maha Mengadakan
13	المصور	Al-Musawir	Yang Maha Pembentuk
14	الغفار	Al-Gafar	Yang Maha Pengampun
15	القهار	Al-Qahar	Yang Maha Pemaksa
16	الوهاب	Al-Wahab	Yang Maha Pemberi
17	الرزاق	Al-Razaq	Yang Maha Pemberi Rezeki

18	الفتاح	Al-Fatah	Yang Maha Membuka Rahmat
19	العليم	Al-'Alim	Yang Maha Mengetahui
20	القابض	Al-Qabi□	Yang Maha Menyempitkan
21	الباسط	Al-Basi□	Yang Maha Melapangkan
22	الخافض	Al-Khafi□	Yang Maha Merendahkan
23	الرافع	Al-Rafi'	Yang Maha Meninggihkan
24	المعز	Al-Mu'iz	Yang Maha Memuliakan
25	المذل	Al-Muzil	Yang Maha Menghinakan
26	السميع	Al-Sami'	Yang Maha Mendengar
27	البصير	Al-Ba□ir	Yang Maha Melihat
28	الحكم	Al-□akam	Yang Maha Menetapkan Hukum
29	العدل	Al-'Adl	Yang Maha Adil

30	اللطيف	Al-Laḥif	Yang Maha Lembut
31	الخبير	Al-Khabir	Yang Maha Mengetahui
32	العليم	Al-Ḥalim	Yang Maha Penyantun
33	العظيم	Al-‘Aṣm	Yang Maha Agung
34	الغفور	Al-Ghafur	Yang Maha Mengampuni
35	الشكور	Al-Syakur	Yang Maha Mensyukuri
36	العلي	Al-‘Aliy	Yang Maha Tinggi
37	الكبير	Al-Kabir	Yang Maha Besar
38	الحفيظ	Al-Ḥafiz	Yang Maha Pemeliharaan
39	المقيت	Al-Muqit	Yang Maha Pemberi Kecukupan
40	الحسيب	Al-Ḥasib	Yang Maha Memberi Kecukupan
41	الجليل	Al-Jalil	Yang Maha Luhur

42	الكريم	Al-Karim	Yang Maha Pemurah
43	الرقيب	Al-Raqib	Yang Maha Mengawasi
44	المجيب	Al-Mujib	Yang Maha Mengabulkan
45	الواسع	Al-Waasi'	Yang Maha Luas
46	الحكيم	Al-Hakim	Yang Maha Bijaksana
47	الودود	Al-Wadud	Yang Maha Mencintai
48	المجيد	Al-Majid	Yang Maha Mengabulkan
49	الباعث	Al-Ba'is	Yang Maha Membangkitkan
50	الشهيد	Al-Syahid	Yang Maha Menyaksikan
51	الحق	Al-Haq	Yang Maha Benar
52	الوكيل	Al-Wakil	Yang Maha Mewakili
53	القوى	Al-Qawiy	Yang Maha Kuat

54	المتين	Al-Matin	Yang Maha Kokoh
55	الولى	Al-Waliy	Yang Maha Melindungi
56	الحميد	Al-Hamid	Yang Maha Terpuji
57	المحصى	Al-Muḥṣiy	Yang Maha Menghitung
58	المبدئ	Al-Mubdi'	Yang Maha Memulai
59	المعيد	Al-Mu'iid	Yang Maha Mengembalikan
60	المحيى	Al-Muhy	Yang Maha Menghidupkan
61	المميت	Al-Mumit	Yang Maha Mematikan
62	الحي	Al-ḥayy	Yang Maha Hidup
63	القيوم	Al-Qayum	Yang Maha Mandiri
64	الواجد	Al-Wazid	Yang Maha Menemukan
65	الماجد	Al-Mazid	Yang Maha Mulia

66	الواحد	Al-Wahid	Yang Maha Esa
67	الاحد	Al-Ahad	Yang Maha Tunggal
68	الصمد	Al-Ṣamad	Yang Maha Dibutuhkan
69	القادر	Al-Qadir	Yang Maha Berkuasa
70	المقتدر	Al-Muqtadir	Yang Maha Menentukan
71	المقدم	Al-Muqadim	Yang Maha Mendahulukan
72	المؤخر	Al-Mu'akhir	Yang Maha Mengakhiri
73	الأول	Al-Awal	Yang Maha Awal
74	الأخر	Al-Akhir	Yang Maha Akhir
75	الظاهر	Al-Zāhir	Yang Maha Nyata
76	الباطن	Al-Baḥīn	Yang Maha Tersembunyi
77	الوالي	Al-Waliy	Yang Maha Memerintah

78	المتعالى	Al-Muta'ali	Yang Maha Tinggi
79	البر	Al-Bar	Yang Maha Berkebajikan
80	التواب	At-Tawub	Yang Maha Penerima Taubat
81	المنتقم	Al-Muntaqin	Yang Maha Pembalas
82	العفو	Al-Afu	Yang Maha Pemaaf
83	الرؤوف	Al-Rauf	Yang Maha Belas Kasih
84	مالك الملك	Malikul Mulk	Yang Maha Menguasai
85	الجلالوالإكرامذو	ﷻ Jalali Wal Ikram	Yang Maha Memiliki Keagungan dan Kemuliaan
86	المقسط	Al-Muqsiﷻ	Yang Maha Mengadili
87	الجامع	Al-Jami'	Yang Maha Penghimpun
88	الغنى	Al-Ghaniyy	Yang Maha Kaya
89	المغنى	Al-Mugniy	Yang Maha Pemberi Kekayaan

90	المانع	Al-Mani'	Yang Maha Pencegah
91	الضار	Al-Ḍar	Yang Maha Pemberi Bahaya
92	النافع	Al-Nafi'	Yang Maha pemberi Manfaat
93	النور	Al-Nur	Yang Maha Bercahaya
94	المهتدي	Al-Hadi	Yang Maha Pemberi Petunjuk
95	البدیع	Al-Badi'	Yang Maha Pencipta
96	الباقی	Al-Baqiy	Yang Maha Kekal
97	الوارث	Al-Waris	Yang Maha Mewarisi
98	الرشید	Al-Rasyid	Yang Maha Cendikia
99	الصبور	Al-Ṣabur	Yang Maha Penyabar

## **B. Pemahaman Ulama Modern**

Ulama modern yaitu orang yang memahami ilmu dengan menggunakan metodologi yang disesuaikan dengan era sekarang. Lalu penulis membatasi kepada ulama Kalimantan. Pada pertengahan abad ke-20, pemikiran diseperti Asmaul Husna dikalangan ulama Kalimantan menunjukkan tren barunya. Beberapa ulama Kalimantan yang membahas tentang Asmaul Husna dengan karya-karya masing-masing yaitu sebagai berikut: *Husin Qadri* (w.1967), ulama karismatik dari Martapura, menampilkan dalam bukunya *Senjata Mukmin Nama-Nama Allah secara lengkap*, buku yang ditulis oleh beliau lengkap dengan khasiatnya masing-masing. Kemunculan buku *Senjata Mukmin* diperkirakan pada tahun 60-an, lalu setelah 30 tahun muncullah karya beliau *Haderanie H.N.* (w. 2008) tentang *Asmaul Husna Sumber Ajaran Tasawuf*, beliau ulama Kalimantan tengah yang terkenal.

Pada abad ke-21, sejumlah ulama Kalimantan selatan menerbitkan karya mereka dibidang al-Asmaul Husna. *M. Zurkani Jahja* (w.2004) dengan karyanya *Asmaul Husna Jilid 1-2* yang kemudian diterbitkan ulang dalam edisi baru berjudul *99 Jalan Mengenal Tuhan, Husin Naparin* dengan karyanya *Memahami al-Asma al-Husna terbit dalam dua jilid kecil* dan *Muhammad Bakhiet* dengan karyanya *Mengenai al-Asma al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah Swt.* Secara keseluruhan versi Asmaul Husna yang dicantumkan dalam karya-karya ulama Kalimantan merupakan versi yang paling terkenal.

Menurut versi ulama kalimantan, *Husin Naparin* menggunakan versi al-Asma al-Husna dengan menyertakan nama *al-Ahad* untuk menggantikan nama Allah agar daftar nama Asmaul Husna tetap berjumlah 99, namun secara umum daftar nama dan nomor urutan nama tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Dengan demikian versi pemikiran *Husin Naparin* diawali dengan nama *al-Rahman* sementara ulama kalimantan yang lain mengawali dengan nama *Allah*. Menurut *Haderani* menyertakan nama *al-Ahad* bersamaan dengan *al-Wahid* dengan menulisnya secara berdampingan dengan menggunakan garis miring (/) *al-Wahid/al-Ahad*, tetapi tetap memulainya dengan nama *Allah*.

Versi pemikiran ulama kalimantan ini sudah diketahui dan dipahami oleh ulama kalimantan dan mereka sendiri tidak ada mempermasalahkan hal ini. Dalam karya yang ditulis oleh *Haderani* yaitu *Asma al-Husna Sumber Ajaran Tasawuf* menjelaskan bahwa ada yang membicarakan *Asma al-Husna* dengan tidak mencantumkan nama Allah dan digantikan dengan nama *al-Ahad*. Argumen mereka adalah nama Allah sudah mencakup keseluruhan nama Allah Swt. Yang diistilahkan *isim jami'*. Sementara nama Allah dipihak yang lain dicantumkan pada urutan pertama tanpa mencantumkan nama *al-Ahad* karena nama ini dianggap semakna dengan *al-Wahid*. Menurut *Haderanie*, keduanya memiliki alasan dan keterangan yang kuat dan didukung oleh nash. Keduanya sama-sama benar dan tidak perlu dipertentangkan. Sementara ulama lainnya, *Husin Qadri*, *Zurkani Jahja* dan *Muhammad Bakhiet* tidak mencantumkan *al-Ahad* dan tidak pula menyinggungnya dalam tulisan mereka ketika membahas nama *al-Wahid*.

Menurut *husin Naparin*, mengatakan jika Asmaul Husna diawali dari nama Allah, maka al-Ahad tidak termasuk didalamnya, tetapi jika al-Rahman yang diawali maka nama *al-Ahad* termasuk salah satu dari Asmaul Husna.<sup>15</sup>

versi Asmaul Husna yang terdapat dalam karya ulama kalimantan, sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas dapat dikelompokkan menjadi dua versi, yaitu sebagai berikut:

<b>Versi Husin Qadri, Haderanie, Zurkani Jahja, Muhammad Bakhiet</b>		<b>Versi Husain Napanin</b>	
<b>No</b>	<b>Asmaul Husna</b>	<b>No</b>	<b>Asmaul Husna</b>
1	Allah	1	Al-Rahman
2	Al-Rahman	2	Al-Rahim
3	Al-Rahim	3	Al-Malik
4	Al-Malik	4	Al-Qudus
5	Al-Qudus	5	Al-Salam
6	Al-Salam	6	Al-Mu'min
7	Al-Mu'min	7	Al-Muhaymin
8	Al-Muhaymin	8	Al-'Aziz
9	Al-'Aziz	9	Al-Zabar
10	Al-Zabar	10	Al-Mutakabir
11	Al-Mutakabir	11	Al-Khaliq
12	Al-Khaliq	12	Al-Bariy

<sup>15</sup>Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna* (Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013) hlm 17

13	Al-Bariy	13	Al-Muḥawwir
14	Al-Muḥawwir	14	Al-Gafar
15	Al-Gafar	15	Al-Qahar
16	Al-Qahar	16	Al-Wahab
17	Al-Wahab	17	Al-Razaq
18	Al-Razaq	18	Al-Fatah
19	Al-Fatah	19	Al-‘Alim
20	Al-‘Alim	20	Al-Qabiḥ
21	Al-Qabiḥ	21	Al-Basiḥ
22	Al-Basiḥ	22	Al-Khafiḥ
23	Al-Khafiḥ	23	Al-Rafi’
24	Al-Rafi’	24	Al-Mu’iz
25	Al-Mu’iz	25	Al-Muṣli
26	Al-Muṣli	26	Al-Sami’
27	Al-Sami’	27	Al-Baḥir
28	Al-Baḥir	28	Al-Ḥakam
29	Al-Ḥakam	29	Al-‘Adl
30	Al-‘Adl	30	Al-Latif
31	Al-Latif	31	Al-Khabir
32	Al-Khabir	32	Al-Ḥalim

33	Al-Ḥalim	33	Al-‘Aṣm
34	Al-‘Aṣm	34	Al-Gafur
35	Al-Gafur	35	Al-Syakur
36	Al-Syakur	36	Al-‘Aliy
37	Al-‘Aliy	37	Al-Kabir
38	Al-Kabir	38	Al-Ḥafizh
39	Al-Ḥafizh	39	Al-Muqit
40	Al-Muqit	40	Al-Ḥasib
41	Al-Ḥasib	41	Al-Ẓalil
42	Al-Ẓalil	42	Al-Karim
43	Al-Karim	43	Al-Raqib
44	Al-Raqib	44	Al-Mujib
45	Al-Mujib	45	Al-Wasi’
46	Al-Wasi’	46	Al-Ḥakim
47	Al-Ḥakim	47	Al-Wadud
48	Al-Wadud	48	Al-Majid
49	Al-Majid	49	Al-Ba’s
50	Al-Ba’s	50	Al-Syahid
51	Al-Syahid	51	Al-Ḥaq
52	Al-Ḥaq	52	Al-Wakil
53	Al-Wakil	53	Al-Qawiy
54	Al-Qawiy	54	Al-Matin

55	Al-Matin	55	Al-Waliy
56	Al-Waliy	56	Al-Ḥamid
57	Al-Ḥamid	57	Al-Muḥliy
58	Al-Muḥliy	58	Al-Mubdi
59	Al-Mubdi	59	Al-Mu'id
60	Al-Mu'id	60	Al-Muhyi
61	Al-Muhyi	61	Al-Mumit
62	Al-Mumit	62	Al-Ḥayy
63	Al-Ḥayy	63	Al-Qayum
64	Al-Qayum	64	Al-Wajid
65	Al-Wajid	65	Al-Majid
66	Al-Majid	66	Al-Wahid
67	Al-Wahid	67	Al-Ahad
68	Al-Ṣamad	68	Al-Ṣamad
69	Al-Qadir	69	Al-Qadir
70	Al-Muqadir	70	Al-Muqadir
71	Al-Muqadim	71	Al-Muqadim
72	Al-Mu'akhir	72	Al-Mu'akhir
73	Al-Awal	73	Al-Awal
74	Al-Akhir	74	Al-Akhir
75	Al-Ḍahir	75	Al-Ḍahir
76	Al-Batin	76	Al-Batin

77	Al-Waliy	77	Al-Waliy
78	Al-Muta'ali	78	Al-Muta'ali
79	Al-Bar	79	Al-Bar
80	Al-Tawab	80	Al-Tawab
81	Al-Muntaqim	81	Al-Muntaqim
82	Al-Afu	82	Al-Afu
83	Al-Ra'uf	83	Al-Ra'uf
84	Malik Al-Mulk	84	Malik Al-Mulk
85	Al-Jalal Wa Al-Ikram	85	Al-Jalal Wa Al-Ikram
86	Al-Muqsit	86	Al-Muqsit
87	Al-Jami'	87	Al-Jami'
88	Al-Ghaniy	88	Al-Ghaniy
89	Al-Mugni	89	Al-Mugni
90	Al-Mani'	90	Al-Mani'
91	Al-Ḥar	91	Al-Ḥar
92	Al-Nafi'	92	Al-Nafi'
93	Al-Nur	93	Al-Nur
94	Al-Ḥadiy	94	Al-Ḥadiy
95	Al-Badi'	95	Al-Badi'
96	Al-Baqy	96	Al-Baqy
97	Al-Warit	97	Al-Warit
98	Al-Rasyid	98	Al-Rasyid

99	Al-Ṣabur	99	Al-Ṣabur
----	----------	----	----------

Dari dua versi ulama kalimantan diatas, dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya ulama kalimantan mengkaji karyanya mengenai Asmaul Husna memiliki nama yang sama, tetapi hanya satu saja yang membedakan yaitu nama al-Ahad. Mengenai jumlah yang menurut ulama kalimantan mereka sepakat bahwa jumlah Asmaul Husna tidak terbatas. Menurut Dja'far Sabran, nama Allah tidak terbatas pada 99 nama, tetapi menurut nya nama yang banyak sekali tidak terhitung dan tidak terkira jumlahnya. Sedangkan menurut Husin Naparin, nama-nama Allah itu banyak sekali, bahkan ada yang mengatakan tiga ratus, seribu satu, dan ada pula yang ngatakan 124 nama.

### BAB III

## METODE TAKHRIJ HADIS-HADIS ASMAUL HUSNA DALAM KUTUBUSITTA

#### A. Pengertian Kutubusitta

Pada abad 3 H, proses kodifikasi Hadis mencapai titik puncaknya. Di samping itu, para ulama Hadis mengadakan studi kritik terhadap sanad dan matan Hadis sehingga Hadis-hadis itu dapat diketahui mana yang Marfu', Mauquf, Maqtu' dan mana yang Şahih, □asan dan Da'if. Pada saat itu muncul kitab-kitab Hadis yang dikenal dengan "*al-Kutub al-Şihah al-Sittah*" (Kitab Hadisyang Enam) yang masing-masing disusun oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam al-Tirmizi, Imam al-Nasa'i dan Imam Ibn Majah.<sup>16</sup>

*Kutubus Sitta* dalam bahasa Indonesia berarti enam kitab, yaitu sebutan yang digunakan untuk merujuk kepada enam kitab induk hadis dalam islam. Keenam kitab ini merupakan kitab hadis yang disusun oleh para pengumpul hadis yang hebat, kitab-kitab tersebut menjadi rujukan utama oleh para umat islam dalam merujuk kepada perkataan Nabi Muhammad Saw.

Jadi, keberadaan hadis sebagai salah satu sumber ajaran islam yang memiliki perkembangan dan penyebaran yang kompleks. Sejak dari masa prakodifikasi, zaman Nabi Saw, sahabat, dan tabiin hingga setelah pembukuan. *Kutubus Sitta* digunakan untuk menyebut enam kitab induk

---

<sup>16</sup> T. M. hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), h. 95

hadis, yaitu Ṣahih Al-Bukhari, Ṣahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan An Nasa'i, Sunan At-Tirmizi, Sunan Ibnu Majjah.

## **B. Metode Takhrij Hadis-Hadis Asmaul Husna dalam Kutubus Sitta**

Takhrij dalam pengertian ini dapat dilakukan dengan berbagai metode. Pada dasarnya metode takhrij ada lima macam sebagai berikut:

### **1. Takhrij Hadis Melalui Periwiyat Sahabat**

Metode ini hanya dapat dilakukan apabila nama sahabat yang diriwayatkan hadis dari Nabi telah diketahui. Jika nama sahabat yang meriwayatkan hadis yang sedang ditelusuri belum diketahui maka metode ini tidak dapat digunakan. Metode ini dapat diterapkan pada tiga jenis kitab hadis yaitu : kitab musnad, mu'jam, dan al-athraf.

### **2. Takhrij Melalui Permulaan Kata Matan Hadis**

Penelusuran hadis dalam metode ini dilakukan terhadap awal kata dari matan hadis. Metode ini dapat dilakukan dengan bantuan sebagian kitab athraf yang susunannya menurut urutan alfabet awal kata dari matan hadis sebagaimana tersebut diatas.

### **3. Takhrij Melalui Tema Pokok**

Metode ini membutuhkan pengetahuan tentang kajian Islam secara umum, dan kajian fikih secara khusus sehingga penelitian dapat mendeteksi pokok bahasan yang terkait dengan hadis yang sedang ditelusuri. Metode ini dapat dilakukan melalui kitab *Miftah Kunuz as-Sunnah* karya A.J Wensinck. Kitab ini merujuk 14 kitab hadis, yaitu *al-*

*Kutub as-Sittah, Mutawaththa' Malik, Musnad Ahmad, Musnad Abi Daud ath-Thayalisi, Sunan ad-Darimi, Musnad ibn Al-Sirah ibn Hisyam, Maghazi al-Waqidi, dan Thabaqat ibn Sa'ad.*

#### **4. Takhrij Melalui Keadaan Hadis**

Metode ini dapat dilakukan setelah mengetahui keadaan hadis, sanad atau matannya. Misalnya sanad hadis yang diteliti sudah diketahui daif atau Mursal. Hadis ini dapat diperiksa dalam kitab-kitab yang menghimpun hadis doif, seperti *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah* karya al-bani. Demikian juga halnya dengan hadis maudhu dicari dalam kitab *al-Maudhu'at* karya Ibnu al-Jauzi.

#### **5. Takhrij Melalui Kata dari Matan**

Penelusuran hadis dalam metode ini dilakukan melalui satu kata yang menjadi bagian dari teks atau matan hadis. Kata ini hendaknya dipilih dari kata-kata yang jarang digunakan. Semakin jarang penggunaannya semakin cepat penemuan hadis yang dicari. Sebab, semakin sedikit penggunaannya semakin kecil variabel kalimat yang akan dipilih.

Metode ini dapat digunakan dengan bantuan kitab *al-Mu'jam al-Mafahras li Alfazh al-Hadits an-Nabawi* karya A.J. Wensinck, dkk. Buku ini sangat bermanfaat dijadikan pedoman mencari hadis<sup>17</sup>. Adapun takhrij yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab at-Tirmizi dan kitab Ibnu Majjah, karena hanya dua kitab yang terdapat hadis-hadis asmaul husna. Sebelum memasuki takhrij pada kitab-kitab tersebut dijelaskan

---

<sup>17</sup>Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2002), hlm 163-166

terlebih dahulu kutubusitta (enam kitab) dari biografi hingga hadis-hadis yang terdapat dalam asmaul husna seperti sebagai berikut:

## 1. **Ṣahih Al-Bukhari**

### a. **Riwayat Hidup Imam Al-Bukhari**

Nama lengkap Imam Bukhari adalah Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn Isma’il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Ẓu’fi al-Bukhari. Beliau dilahirkan pada jumat, 13 Syawal 194 H di kota Bukhara dari keluarga ilmunan yang taat beragama, dan selanjutnya beliau dinisbahkan kepada kota kelahiran beliau tersebut sehingga beliau tersebut sehingga beliau dikenal dengan nama Imam al-Bukhari. Ayahnya, Ismail, adalah seorang ulama Hadis yang pernah belajar Hadis kepada beberapa ahli Hadis terkenal di antaranya Hammad ibn Zaid, Imam Malik ibn Anas, dan Ibn al- Mubarak.

Imam Bukhari adalah seorang yang sangat cerdas, memiliki pikiran yang tajam dan hafalan yang kuat, yang sudah tampak sejak dia masih kanak-kanak. Pendidikan pertama diperoleh Bukhari dari Ayahnya sendiri, yang terkenal sangat wara’, sampai beliau berusia lima tahun, karena sang ayah meninggal dunia. Ketika berusia sepuluh tahun ia sudah banyak menghafal Hadis. Khusus mengenai kelebihan beliau dalam hal hafalan (daya ingat) merupakan anugrah dari Allah SWT tersebut, Imam al-Bukhari mengatakan bahwa dia diberi ilham untuk menghafal Hadis ketika beliau berusia 10 tahun dan pada usianya 16 tahun ia sudah dapat menghaafal Hadis-hadis dalam kitab Ibn Mubarak dan Waki’, bahkan dapat memahami pandangan ahlu ra’yi dan mazhabnya. Kemudian ia banyak menemui para

ulama di negerinya untuk memperoleh dan belajar Hadis pada mereka. Al-Bukhari selanjutnya berangkat menunaikan ibadah Haji bersama ibunya dan saudaranya. Pada usianya yang 18 tahun, Imam al-Bukhari mulai menulis buku, diantaranya kitab Qadhaya al-Ṣahabat wa al-Tabi'in, kemudian beliau menulis kitab al-Tarikh disamping kuburan Nabi SAW dikota madinah. Beliau menceritakan bahwa beliau biasanya menulis pada malam-malam terang bulan.

Pada tahun 210 H, al-Bukhari bersama ibu dan saudaranya pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Sejak itu, ia mulai berkomunikasi dengan para ulama dikota Mekkah, dan sering berkunjung ke Madinnah. Ketika ibu dan saudaranya pulang, ia memilih untuk mukim di tanah suci itu untuk memperdalam ilmu hadis. Dalam rangka mendapatkan keterangan yang lengkap tentang suatu Hadis, baik matan mau sanadnya, al-Bukhari banyak mengadakan lawatan ke berbagai negeri, antara lain ke Syam, Mesir dan Aljazair, masing-masing dua kali, ke Basharah empat kali, menetap di Hijaz selama enam tahun, dan berulang kali ke Kufah dan Baghdad.

Hasil pertemuan dengan guru-guru (sekitar 1.080 orang), Bukhari berhasil menghimpun Hadis sebanyak 600.000 buah, 300.000 buah di antaranya berhasil dihafalnya (terdiri dari 200.000 buah Hadis yang tidak shahih, dan 100.000 buah Hadis shahih).<sup>18</sup> Imam al-Bukhari memiliki daya hafal yang sangat kuat. Diceritakan bahwa ketika singgah di Baghdad ia diuji oleh sepuluh ulama setempat dengan menyodorkan kepadanya 100

---

<sup>18</sup> Ibn hajar al-Asqalani, al-Mady al-Sari (Riyad : Riasah Idarah al-Buhuš al-Islamiyah wa-al-Ifta wa al-Da'wah wa al-Irsya, t.th), hlm 6-7

Hadis dengan matan dan sanad yang dikacaukan balaukan sedimikian rupa. Ketika itu Bukhari dengan mudah saja menerbitkan matan dan sanad Hadis yang disodorkan itu.

Selain sebagai penghafal yang kuat, al-Bukhari ternyata juga seorang pengarang yang produktif. Di antara karangannya yang termasyhur adalah *al-Jami' al-Shahih*, *al-Adab al-Mufrad*, *al-Tarikh al-Kabir*, *al-Tarikh al-Ausa' al-Tarikh al-Kabir*, *Kitab al-'Ilal*, *Raf'u al-Yadain fi al-Fat*, *Birru al-Walidain*, *Kitab al-Asyribah*, *al-Qira'ah Khalf al-Imam*, *Kitab al-Thu'afa*, *Assami al-Sahabat*, *Kitab al-Kuna*, dan lain-lain.

Imam Bukhari juga mempunyai murid yang sangat banyak, sehingga ada yang mengomentari bahwa kitab Shahih al-Bukhari didengar secara langsung oleh 90.000 orang. Di antara muridnya yang terkenal adalah Muslim ibn Hajjaj, al-Tirmizi, al-Nasa'i, Ibn Khuzaimah, Ibn Abi Daud, Muhammad ibn Syakir al-Nasawi, dan Mansur ibn Muhammad al-Bazdawi. Merekalah yang banyak meriwayatkan lebih lanjut Hadis-Hadis Imam al-Bukhari.

#### **b. Kitab Şahih al-Bukhari**

Dari sekian banyak karya Imam al-Bukhari, yang paling terkenal diantaranya adalah kitab Şahih al-Bukhari. Judul lengkap kitab tersebut adalah *al-Jami' al-Musnad al-Şahih al-Mukhtashar Min Umur Rasulillah wa Sunanih wa Ayyamih*. Kitab tersebut disusunnya dalam waktu 16 tahun. Menurut penelitian Azami, ada sejumlah 9.082 Hadis yang dimuat Imam al-

Bukhari ke dalam kitab Şahih nya dan apabila dihitung tanpa memasukan Hadis yang berulang, maka jumlahnya adalah 2.602 Hadis. Jumlah ini tidak termasuk di dalamnya Hadis Mauquf (perkataan Sahabat), dan Hadis Maqthu' (perkataan Tabi'in). Sementara itu, menurut Ibn Shalah dan Imam al-Nawawi, kitab ini memuat 7.275 buah hadis, dengan adanya pengulangan dan bila tidak diulang jumlahnya hanya 4000 buah.<sup>19</sup>

Dalam menyeleksi Hadis-hadis yang akan dimuat dalam kitabnya, Bukhari sangat cermat dan teliti, sehingga dari 600.000 Hadis yang ia dapatkan hanya 4000 saja yang dimuat. Diriwayatkan bahwa karena kehati-hatiannya, setiap kali hendak menulis Hadis al-Bukhari selalu mandi dulu dan salat istikhrah dua rakaat untuk meyakinkan bahwa hadis yang ditulisnya itu benar-benar sahih. Isi kitab Şahih al-Bukhari dibagi ke dalam lebih dari 100 bagian dan 3.450 bab, dimulai dari pembahasan tentang wahyu dan ditutup dengan pembahasan tentang tauhid.

Imam al-Bukhari adalah seorang ulama Hadis yang paling ketat mengajukan syarat-syarat keshahihan sebuah hadis, dan ia sangat hati-hati dalam meriwayatkan Hadis, sehingga para ulama Hadis belakangan menempatkan kitab Şahih al-Bukhari pada peringkat pertama dalam urutan kitab-kitab hadis yang mutabar.

Menurut Imam al-Bukhari, sebuah Hadis baru disebut sahih kalau memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik hadis* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1991), hlm 11

1. Perawinya harus muslim, shadiq, berakal sehat, tidak mudalis, tidak mukhtalif, adil, □habit, sehat panca indra, tidak ragu-ragu dan memiliki i'tikad yang baik dalam meriwayatkan hadis.
2. Sanadnya bersambung sampai kepada Nabi Saw
3. Matannya tidak syadz dan tidak muallalah.

Selain mengajukan persyaratan yang ketat, imam Bukhari juga selalu berpegang hanya kepada perawi yang memiliki sifat-sifat yang paling tinggi tingkatannya. Sebagai contohnya adalah murid-murid Imam Al-Zuhri dapat dikelompokkan menjadi lima tabaqat, yaitu sebagai berikut :

1. Tabaqat pertama adalah mereka yang mempunyai sifat adil, kuat hafalan, teliti, jujur, dan lama menyertai al-Zuhri, seperti Malik dan Syufyan ibn Uyainah.
2. Tabaqat kedua adalah mereka yang memiliki sifat-sifat seperti kelompok pertama, tetapi tidak lama menyertai Al-Zuhri, seperti Al-Aura'i, dan Al-Lais ibn Sa'ad.
3. Tabaqat ketiga adalah mereka yang memiliki sifat-sifat di bawah kelompok kedua, seperti Ja'far ibn Barqan dan Zam'ah ibn Salih.
4. Sedangkan tabaqat keempat dan kelima adalah mereka yang tercela dan lemah.

Dalam meriwayatkan hadisnya, Bukhari hanya memilih perawi yang tabaqat pertama, dan hanya sedikit mengambil dari perawi tabaqat kedua

sama sekali tidak meriwayatkan Hadis dari perawi tabaqat ketiga apalagi dari tabaqat yang keempat dan ke lima<sup>20</sup>.

### c. Hadis-Hadis Asmaul Husna

Dalam Kitab Imam Al-bukhari, terdapat hadis-hadis yang mengenai Asmaul Husna terdiri dari 13 hadis, yakni salah satu hadis nya yaitu :

١. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ<sup>٢١</sup>

Artinya :

*Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib telah bercerita kepada kami Abu Az Zanad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Siapa yang menghitungnya (menjaganya) maka dia akan masuk surga.*

٢. حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى يَا آدَمُ فَيقُولُ لَبَيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ فَيَقُولُ أَخْرِجْ بَعَثَ النَّارِ قَالَ وَمَا بَعَثَ النَّارِ قَالَ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ فَعِنْدَهُ يَشِيبُ الصَّغِيرُ } وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتٍ حَمَلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ { قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّا ذَلِكُ الْوَاحِدُ قَالَ أَبْشِرُوا فَإِنَّ مِنْكُمْ رَجُلًا وَمِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ أَلْفًا ثُمَّ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي أَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبْعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَبَّرْنَا فَقَالَ أَرْجُو أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَبَّرْنَا فَقَالَ أَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَبَّرْنَا فَقَالَ مَا أَنْتُمْ فِي النَّاسِ إِلَّا

<sup>20</sup> Abu Syubah, Al-Kutub al-Sittah, h. 62-63. Lihat juga Khalil Ibrahim Malakhathir, *Makanat al-Sahihain* (Kairo : al-Mathba'at al-Arabiyyah al-hlmaditsah, 1402), hlm 66-67

<sup>21</sup> Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Mesir : Darul hlmadis Qahirah, Jilid 2, Tahun 2008), hlm 398-401.

كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جِلْدِ ثَوْرٍ أَبْيَضٍ أَوْ كَشَعْرَةِ بَيْضَاءٍ فِي جِلْدِ ثَوْرٍ أَسْوَدَ (روه البقري) <sup>٢٢</sup>

Artinya :

“ Telah bercerita kepadaku Ishaq bin Nashr telah bercerita kepada kami Abu Usamah dari Al A'masy telah bercerita kepada kami Abu Shalih dari Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu 'anhu dari Nabi ﷺ allahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: "Wahai Adam, ". Nabi Adam 'Alaihissalam menjawab: "Labbaika, kemuliaan milik-Mu dan segala kebaikan berada di tangan-Mu". Kemudian Allah berfirman: "Keluarkanlah utusan neraka". Adam bertanya; "Apa yang dimaksud dengan utusan neraka? (berapa jumlahnya?) ". Allah berfirman: "Dari setiap seribu, sembilan ratus sembilan puluh Sembilan dijebloskan neraka!, Ketika perintah ini diputuskan, maka anak-anak belia menjadi beruban, dan setiap wanita hamil kandungannya berguguran dan kamu lihat manusia mabuk padahal mereka tidaklah mabuk akan tetapi (mereka melihat) siksa Allah yang sangat keras". (QS. Alhadjj 2), Para shahabat bertanya; "Wahai Rasulullah, adakah diantara kami seseorang yang selamat?". Beliau bersabda: "Bergembiralah, karena setiap seribu yang dimasukkan neraka, dari kalian cuma satu, sedang Sembilan ratus sembilan puluh sembilannya dari Ya'juj dan ma'juj". Kemudian Beliau bersabda: "Dan demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku berharap kalian menjadi di antara seperempat ahlu surga". Maka kami bertakbir. Kemudian Beliau bersabda lagi: "Aku berharap kalian menjadi di antara sepertiga ahlu surga". Maka kami bertakbir lagi. Kemudian Beliau bersabda lagi: "Aku berharap kalian menjadi di antara setengah ahlu surga". Maka kami bertakbir sekali lagi. Lalu Beliau bersabda: "Tidaklah keberadan kalian di hadapan manusia melainkan bagaikan bulu hitam pada kulit sapi jantan putih atau bagaikan bulu putih yang ada pada kulit sapi jantan hitam".

٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الصِّدِّيقِ النَّاجِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِنْسَانًا ثُمَّ خَرَجَ يَسْأَلُ فَأَتَى رَاهِبًا فَسَأَلَهُ فَقَالَ لَهُ هَلْ مِنْ تَوْبَةٍ قَالَ لَا فَقَتَلَهُ فَجَعَلَ يَسْأَلُ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ أَنْتَ قَرِيْبَةٌ كَذَا وَكَذَا فَأَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فَنَاءَ بِصَدْرِهِ نَحْوَهَا فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ

<sup>22</sup> Ibid. hlm 647-648

مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَقْرَبِي وَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ هَذِهِ أَنْ تَبَاعَدِي وَقَالَ قَيْسُوا مَا بَيْنَهُمَا فَوَجَدَ إِلَى هَذِهِ أَقْرَبَ بِشِيرٍ فَعُفِّرَ لَهُ<sup>٢٣</sup>

Artinya :

"Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami Muhammad bin Abu 'Adiy dari Syu'bah dari Qatadah dari Abu ash-Shiddiq an-Najiy dari Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu 'anhu dari Nabi ﷺ bersabda: "Ada seorang dari kalangan Bani Isra'il yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang manusia kemudian dia pergi untuk bertanya (tentang peluang ampunan). Maka dia menemui seorang pendeta dan bertanya kepadanya; "Apakah ada pintu taubat buatku'. Pendeta itu menjawab; "Tidak ada". Maka orang ini membunuh pendeta tersebut. Kemudian dia bertanya lagi lalu ada seorang laki-laki yang berkata kepadanya; "Datangilah desa anu". Kemudian orang itu (pergi menuju desa dimaksud) dan ketika hampir menemui ajalnya dia bangkit sambil memegang dadanya namun akhirnya meninggal dunia. Atas kejadian itu malaikat rahmat dan malaikat adzab (siksa) berselisih lalu Allah Ta'ala mewahyukan kepada bumi yang dituju (desa untuk mencari taubat) agar mendekat dan mewahyukan kepada bumi yang ditinggalkan (tempat dia melakukan kejahatan) agar menjauh lalu berfirman kepada kedua malaikat itu: "Ukurlah jarak keduanya". Ternyata orang itu lebih dekat ke desa yang dituju maka dia diampuni.

٤ . حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا آدَمُ يَقُولُ لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ فَيُنَادَى بِصَوْتٍ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَخْرُجَ مِنْ دُرِّيَّتِكَ بَعَثْنَا إِلَى النَّارِ قَالَ يَا رَبِّ وَمَا بَعَثَ النَّارِ قَالَ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ أَرَاهُ قَالَ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةَ وَتِسْعِينَ فَحِينَئِذٍ تَضَعُ الْحَامِلُ حَمْلَهَا وَيَشِيبُ الْوَلِيدُ } وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ { فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ حَتَّى تَغَيَّرَتْ وُجُوهُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةَ وَتِسْعِينَ وَمِنْكُمْ وَاحِدٌ ثُمَّ أَنْتُمْ فِي النَّاسِ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَبْيَضِ أَوْ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبْعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَبَّرْنَا ثُمَّ قَالَ ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَبَّرْنَا ثُمَّ قَالَ شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَبَّرْنَا قَالَ أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ } تَرَى النَّاسَ

<sup>23</sup>Ibid. hlm. 703-704

سَكَارَى وَمَا هُمْ بِسَكَارَى { وَقَالَ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ  
 وَقَالَ جَرِيرٌ وَعِيسَى بْنُ يُونُسَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ { سَكَرَى وَمَا هُمْ بِسَكَرَى }<sup>24</sup>

Artinya:

*"Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh Telah menceritakan kepada kami Bapakku Telah menceritakan kepada kami Al A'masy Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih dari Abu Sa'id Al Khudri dia berkata; Nabi ﷺ bersabda: "Allah Azza Wa Jalla pada hari kiamat berfirman: 'Wahai Adam, lalu Adam berkata; 'Aku penuh panggilan-Mu dan kebahagiaan ada di tangan-Mu wahai Rabb. Lalu dikatakan dengan suara; Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk mengeluarkan dari keturunanmu ba'tsun naar (utusan-utusan ke neraka). Adam berkata; Ya Rabb, apa yang Engkau maksud Ba'tsunnar (utusan-utusan neraka) itu?) Allah berfirman: 'Setiap seribu ambillah sembilan ratus sembilan puluh sembilan.'" Beliau bersabda: "Maka pada saat itu wanita yang hamil gugur kandungannya, anak kecil akan beruban, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya, (Al Hajj: 2)." hal itu sangat terasa berat bagi umat manusia, hingga wajah mereka berubah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sembilan ratus sembilan puluh sembilan itu adalah dari Ya'juj dan Ma'juj dan satu orangnya dari kalian." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: "Adapun kalian pada hari kiamat dalam bandingan seluruh manusia seperti selembur bulu hitam pada kulit sapi yang berwarna putih. Atau beliau mengatakan: seperti selembur bulu putih pada kulit sapi yang berwarna hitam. Dan sungguh aku berharap kalian menjadi seperempat dari penduduk surga? Maka kami (para sahabat) bertakbir. Kemudian beliau bersabda: aku berharap kalian adalah sepertiga dari penduduk surga, Maka kami (para sahabat) bertakbir. Kemudian beliau bersabda: "Sungguh aku berharap kalian adalah setengah dari penduduk surga." para sahabat pun bertakbir kembali. Abu Usamah berkata; dari Al A'Masy mengenai firman Allah: Dan kalian melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka tidak mabuk. Dia berkata; setiap dari seribu, terdapat Sembilan ratus Sembilan puluh Sembilan.' Jarir, Isa bin Yunus dan Abu Mu'awiyah berkata; dengan lafazh 'Sakraa wamaahum bi sakraa.' Bukan 'sukaara'.*

٥ . حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ الْبَهْرَانِيُّ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنَا  
 سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 يَقُولُ جَعَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ جُزْءًا وَأَنْزَلَ فِي

<sup>24</sup>Imam Bukhari, *Ṣahih Bukhari*, (Mesir : Darul Hadis Qahiroh, Jilid 3, 2008), hlm. 434-435

الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاخَمُ الْخَلْقُ حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا  
عَنْ وِلْدِهَا خَشِيَةً أَنْ تُصِيبَهُ<sup>٢٥</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman Al Hakam bin Nafi' Al Bahrani telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Al Musayyib bahwa Abu Hurairah berkata; saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah menjadikan rahmat (kasih sayang) seratus bagian, maka dipeganglah disisi-Nya sembilan puluh sembilan bagian dan diturunkan-Nya satu bagian ke bumi. Dari yang satu bagian inilah seluruh makhluk berkasih sayang sesamanya, sehingga seekor kuda mengangkat kakinya karena takut anaknya akan terinjak olehnya

٦. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَفِظْنَا مِنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَوَيْتَهُ قَالَ لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا لَا يَحْفَظُهَا أَحَدٌ  
إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وَثْرٌ يُحِبُّ الْوَثْرَ<sup>٢٦</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sufyan dia berkata; Kami hafal dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah secara periwayatan, dia berkata; "Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, tidaklah seseorang menghafalnya melainkan ia akan masuk surga, dan Dia adalah witr dan menyukai yang ganjil".

٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو  
عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةً  
رَحْمَةً فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً وَأَرْسَلَ فِي خَلْقِهِ كُلِّهِمْ رَحْمَةً وَاحِدَةً فَلَوْ  
يَعْلَمُ الْكَافِرُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ لَمْ يَيْتَسَنَّ مِنَ الْجَنَّةِ وَلَوْ يَعْلَمُ  
الْمُؤْمِنُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعَذَابِ لَمْ يَأْمَنْ مِنَ النَّارِ<sup>٢٧</sup>

<sup>25</sup>Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Mesir : Darul Hadis Qahiroh, Jilid 4, 2008), hlm. 145

<sup>26</sup>Ibid. hlm 277

<sup>27</sup>Ibid, hlm 299-300

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman dari 'Amru bin Abu 'Amru dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah menjadikan rahmat (kasih sayang) seratus bagian, maka dipeganglah di sisi-Nya sembilan puluh sembilan bagian dan diturunkannya satu bagian untuk seluruh makhluk-Nya, sekiranya orang-orang kafir mengetahui setiap rahmat (kasih sayang) yang ada di sisi Allah, niscaya mereka tidak akan berputus asa untuk memperoleh surga, dan sekiranya orang-orang mukmin mengetahui setiap siksa yang ada di sisi Allah, maka ia tidak akan merasa aman dari neraka."

٨. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي أَحْيَى عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ آدَمُ فَتَرَاءَى دُرَّتُهُ فَيُقَالُ هَذَا أَبُوكُمْ آدَمُ فَيَقُولُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ فَيُقُولُ أَخْرِجْ بَعَثَ جَهَنَّمَ مِنْ دُرَّتِكَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ كَمْ أُخْرِجُ فَيَقُولُ أَخْرِجْ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا أُخِذَ مِنَّا مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ فَمَاذَا يَنْبَغِي مِنَّا قَالَ إِنَّ أُمَّتِي فِي الْأُمَّمِ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ<sup>٢٨</sup>

Artinya :

“Telah menceritakan kepadaku Isma'il telah menceritakan kepada kami saudaraku dari Sulaiman dari Tsaur dari Abu Al Ghaits dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Yang pertama-tama dipanggil pada hari kiamat adalah Adam, lantas anak cucu keturunannya kelihatan dan diperkenalkan kepada mereka; 'Ini ayah pertama-tama kalian, Adam.' Adam menjawab; 'Baik dan aku memenuhi panggilan-Mu.' Allah bertitah; 'Datangkanlah utusan-utusan Jahannam dari anak cucumu! ' Adam bertanya; 'Wahai Rabb, berapa aku datangkan? ' Allah menjawab; 'datangkanlah dari setiap seratus orang, Sembilan puluh Sembilan orang!" Para sahabat berujar; 'Wahai Rasulullah, jika setiap seratus dari kami diambil Sembilan sepuluh orang, kami tinggal berapa? ' Nabi menjawab: "Umatku dibandingkan umat-umat lainnya hanyalah bagaikan sehelai rambut putih di seekor sapi hitam."

---

<sup>28</sup>Ibid. hlm 319-321

٩. حَدَّثَنِي يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ يَا آدَمُ فَيَقُولُ لَبَيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْحَيِّرُ فِي يَدَيْكَ قَالَ يَقُولُ أَخْرِجْ بَعَثَ النَّارِ قَالَ وَمَا بَعَثَ النَّارِ قَالَ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ فَذَلِكَ حِينَ يَشِيبُ الصَّغِيرُ } وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَى وَمَا هُمْ بِسُكَرَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ } فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّنَا ذَلِكَ الرَّجُلُ قَالَ أَبْشَرُوا فَإِنَّ مِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ أَلْفًا وَمِنْكُمْ رَجُلٌ ثُمَّ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُونُوا نُثْلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ قَالَ فَحَمِدْنَا اللَّهَ وَكَبَّرْنَا ثُمَّ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِنَّ مَثَلَكُمْ فِي الْأُمَمِ كَمَثَلِ الشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ أَوْ الرَّقْمَةِ فِي ذِرَاعِ الْحِمَارِ<sup>٢٩</sup>

Artinya :

"Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Musa telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah berfirman; 'hai Adam'. 'Baik dan aku penuhi panggilan-MU ya Allah, dan seluruh kebaikan di tangan-Mu, " Jawab Adam. Allah melanjutkan; 'datangkan utusan-utusan neraka!' ' Adam menjawab; 'berapa utusan neraka?' ' Tanya Adam. Allah menjawab; 'Setiap seribu orang, datangkan sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang.' Dan ketika itulah anak kecil menjadi beruban karenanya, sebagaimana ayat; 'Dan setiap orang yang hamil melahirkan bayinya, dan kau lihat manusia mabuk padahal sejatinya mereka tidak mabuk, hanya karena siksa Allah sedemikian dahsyatnya' (QS. Alhajj, 2)." Yang demikian menjadikan mereka gusar, sehingga para sahabat bertanya-tanya; 'Wahai Rasulullah, siapa diantara kami yang termasuk dijebloskan ke neraka itu! ' Nabi menjawab; "Tenanglah kalian, sebab jika Ya'juj dan ma'juj dimasukkan neraka sebanyak seribu, dari kalian hanya satu." Selanjutnya beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh aku berkeinginan sekiranya kalian menjadi sepertiga penghuni surga." Kata Abu Said; lantas kami pun memuji Allah dan bertakbir, kemudian Nabi bersabda: "Demi dzat yang jiwaku berad di Tangan-Nya, sungguh aku berharap jika kalian menjadi separoh penghuni surga, dan permissalan kalian dibandingkan umat lainnya hanyalah bagaikan sehelai rambut putih di kulit sapi hitam atau bagaikan belang hitam di lengan keledai".

<sup>29</sup>Ibid, hlm. 321-322

١٠. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سُلَيْمَانُ لِأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى تِسْعِينَ امْرَأَةً كُلُّهُنَّ تَأْتِي بِفَارِسٍ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ قُلْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَلَمْ يَقُلْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَطَافَ عَلَيْهِنَّ جَمِيعًا فَلَمْ يَحْمِلْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةً وَاحِدَةً جَاءَتْ بِشِقِّ رَجُلٍ وَانْمَ الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فُرْسَانًا أَجْمَعُونَ<sup>٣٠</sup>

Artinya :

"Telah menceritakan kepada kami Abul yaman telah memberitakan kepada kami Syu'aib telah menceritakan kepada kami Abu Az Zanad dari Abdurrahman Al A'raj dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sulaiman bin daud pernah mengatakan; 'Sungguh malam ini aku akan menggilir Sembilan puluh Sembilan isteriku, yang kesemuanya akan melahirkan laki-laki penunggang kuda yang berjihad fi sabilillah.' Salah satu kawannya berujar; 'ucapkan insyaa-allah.' Namun Sulaiman tidak juga mengucapkannya. Akhirnya Sulaiman menggilir mereka semua namun tak satupun pun hamil selain satu isterinya yang melahirkan setengah manusia, demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, kalaulah ia mengucapkan insyaa-allah, niscaya kesemuanya menjadi prajurit yang berjihad fii sabilillah."

١١. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامِ بْنِ حُجَيْرٍ عَنْ طَاوُسٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ سُلَيْمَانُ لِأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى تِسْعِينَ امْرَأَةً كُلُّ تَلْدُ عَلَامًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ قَالَ سُفْيَانُ يَعْنِي الْمَلِكَ قُلْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَنَسِي فَطَافَ بِهِنَّ فَلَمْ تَأْتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ بِوَلَدٍ إِلَّا وَاحِدَةً بِشِقِّ عَلَامٍ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَزُودِيهِ قَالَ لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمْ يَحْنُثْ وَكَانَ دَرَكًا لَهُ فِي حَاجَتِهِ وَقَالَ مَرَّةً قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ اسْتَشَيْتَنِي وَحَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ مِثْلَ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ<sup>٣١</sup>

Artinya :

"Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Hisyam bin Hujair dari Thawus ia mendengar Abu Hurairah menuturkan; 'Sulaiman berkata; 'Aku akan

<sup>30</sup>Ibid. hlm 351-355

<sup>31</sup>Ibid. hlm 378-379

menggilir Sembilan puluh Sembilan isteriku semalaman, yang kesemuanya akan melahirkan anak laki-laki yang berperang fii sabiilillah.' Maka seorang kawannya berujar kepadanya -Sufyan menyatakan bahwa kawannya bernama Malak-; 'Ucapkan insyaa-allah! ' Namun Sulaiman melupakan nasehat ini, sehingga Sulaiman menggilir kesembilan puluh Sembilan isterinya namun tak seorangpun melahirkan anak selain hanya seorang, itupun melahirkan setengah bayi.' Abu Hurairah mengatakan ketika meriwayatkannya; 'Kalaulah Sulaiman mengucapkan; insyaa-allah, niscaya tercapailah keinginannya dan terwujud impiannya.' Sedang pada kesempatan lain Abu Hurairah mengatakan dengan redaksi; Rasulullah ﷺ bersabda: "lau istatsna (Sekiranya Sulaiman mengucapkan insyaa-Allah)." Dan telah menceritakan kepada kami Abu Az Zanak dari Al A'raj semisal hadits Abu Hurairah.

١٢ . حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجَارُ أَحَقُّ بِصَفْبِهِ وَقَالَ بَعْضُ النَّاسِ إِنْ اشْتَرَى دَارًا بِعِشْرِينَ أَلْفَ دِرْهَمٍ فَلَا بَأْسَ أَنْ يَخْتَالَ حَتَّى يَشْتَرِيَ الدَّارَ بِعِشْرِينَ أَلْفَ دِرْهَمٍ وَيَنْقُدَهُ تِسْعَةَ آلَافِ دِرْهَمٍ وَتِسْعَ مِائَةِ دِرْهَمٍ وَتِسْعَةَ وَتِسْعِينَ وَيَنْقُدَهُ دِينَارًا بِمَا بَقِيَ مِنَ الْعِشْرِينَ الْأَلْفِ فَإِنْ طَلَبَ الشَّفِيعُ أَخَذَهَا بِعِشْرِينَ أَلْفَ دِرْهَمٍ وَإِلَّا فَلَا سَبِيلَ لَهُ عَلَى الدَّارِ فَإِنْ اسْتَحِقَّتْ الدَّارُ رَجَعَ الْمُشْتَرِي عَلَى الْبَائِعِ بِمَا دَفَعَ إِلَيْهِ وَهُوَ تِسْعَةُ آلَافِ دِرْهَمٍ وَتِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةَ وَتِسْعُونَ دِرْهَمًا وَدِينَارًا لِأَنَّ الْبَيْعَ حِينَ اسْتَحَقَّ انْتَقَضَ الصَّرْفُ فِي الدِّينَارِ فَإِنْ وَجَدَ هَذِهِ الدَّارَ عَيْبًا وَلَمْ تُسْتَحَقَّ فَإِنَّهُ يَرُدُّهَا عَلَيْهِ بِعِشْرِينَ أَلْفَ دِرْهَمٍ قَالَ فَأَجَارَ هَذَا الْخِدَاعَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْعُ الْمُسْلِمِ لَا دَاءَ وَلَا خَبْثَةَ وَلَا غَائِلَةَ<sup>٣٢</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibrahim bin Maisarah dari Amru bin Syarid dari Abu Rafi' mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: "tetangga lebih berhak terhadap dinding rumahnya." Sebagian orang berpendapat; jika seseorang membeli rumah seharga dua puluh ribu dirham, tidak mengapa baginya untuk mencari siasat dengan cara membeli rumah dengan harga dua puluh ribu dirham, dan membayarkannya sembilan ribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan dirham, dan ia membayarnya dengan satu dinar sebagai pembayaran sisa dua puluh ribu dirham. Lantas

<sup>32</sup>Ibid. hlm 472-473

*jika ada orang yang membelinya lagi (penjual pertama), maka ia (pembeli pertama) mengharuskan pembayaran dua puluh ribu dirham penuh, jika tidak, ia tidak berhak menempati rumah tersebut. Jika rumah diminta secara paksa, maka si pembeli pertama mengembalikan uang yang pernah dibayarkan yaitu sebanyak sembilan ribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan dirham dirham dan satu dinar.*

١٣ . حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ { أَحْصَيْنَاهُ } حَفِظْنَاهُ<sup>٣٣</sup>

Artinya :

*Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib telah menceritakan kepada kami Abuz Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, siapa yang meng-ihsha'nya, maka ia masuk surga." Dan makna meng-ihsha' adalah menjaga sebagaimana firman Allah: 'Ahshainaa (Kami menjaganya)' (Qs. Yasin: 12).*

## 2. **Şahih Muslim**

### a. **Riwayat Hidup Imam Muslim**

Nama lengkap Imam Muslim adalah Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Kausyaz al-Qusyairi al-Naisaburi. Beliau dilahirkan di Naisabur pada tahun 204 H dan wafat pada tahun 261 H. Imam Muslim memulai pendidikannya dengan belajar Alquran dan bahasa Arab. Selanjutnya pada tahun 218 H, ketika beliau berusia sekitar 15 tahun Imam Muslim mulai belajar Hadis, pada awalnya ia belajar dari guru-guru yang ada dinegerinya, dan selanjutnya ia banyak mengadakan rihlah ilmiah ke berbagai daerah, diantaranya Hijaz, Iraq, Syam, Mesir dan lain-lain.

Daerah yang dikunjunginya pertama kali adalah kota Makkah, diantara tujuannya adalah untuk menunaikan ibadah haji, yaitu pada tahun

---

<sup>33</sup>Imam Bukhari, Sunan Bukhari, (Mesir: Darul Hadis Qahirah, Jilid 2, 2008), hlm 398-401

220 H. Dalam perjalanan ini, Imam Muslim belajar dengan al-Qa'nabi dan sejumlah ulama lainnya, dan kemudian beliau kembali ke daerahnya. Pengembaraannya selanjutnya dalam rangka mencari ilmu pengetahuan, terutama untuk mendapatkan dan menghimpun Hadis-Hadis Rasul Saw dimualainya kembali pada tahun 230 H, yang dalam perjalanannya kali ini, Imam Muslim mengunjungi Iraq, Hijaz, Siria, dan mesir. Kunjungan kali ini diakhiri beliau dikota Baqhdad, yaitu pada tahun 259 H. Di Iraq ia belajar kepada Ahmad ibn Hanbal dan Abdulullah ibn Maslamah, di Hijaz ia belajar kepada sa'id ibn Mansur dan Abu Mas'ab, di Mesir ia berguru kepada Amr ibn Sawad dan Harmalah ibn Yahya dan ulama lain<sup>34</sup>. Dengan melakukan rihlah ilmiah dan menemui banyak guru, Imam Muslim menjadi sorang yang memiliki ilmu yang sangat luas dan mendalam, khususnya dalam ilmu Hadis. Diantara murid-murid Imam Muslim yang terkenal adalah Abu Hatim al-Razi, Musa ibn Harun, Ahmad ibn Salamah, Abu Bakar ibn khuzaimah, Yahya ibn Sa'id, Abu Uwanah al-Isfirayni, dan Abu Isa al-Tirmzi, dan 'Abd al-Rahman ibn Abi Hatim.

Selain aktif belajar dan mengajarkan ilmu Hadis, Imam Muslim juga rajin mengarang buku. Walaupun dikaruniai umur yang relatif pendek, yaitu sekitar 55 tahun, ia meninggal pada tahun 261 H, ia telah menghasilkan karya yang tidak sedikit, diantaranya adalah *Al-Jami' al-Ṣahih*, *Al-Musnad al-Kubra*, *Kitab Su'latih Ahmad ibn Hanbal*, *Kitab al-Intifa'bi Zulud al-Siba'*, *Kitab al-Mukhadhramin*, *Kitab Man Laisa lahu illa Rawin Wahid*.

---

<sup>34</sup> Imam Al-Nawawi, *Ṣahih Muslim bi Syarh Imam al-Nawawi* (Al-Qahirah : Al-Maktabah al-Miṣriyyah, 1924), jilid 1, h. 60

*Kitab Aulad al-Sabah, Kitab Awham al-Muhaddiṣin, Al-Tarikh, Hadis Amr ibn Syu'aib, Rijal 'Urwah, Masyayikh al-Ḍuri, Masyayikh Malik, dan lain-lain.*

## **b. Kitab Ṣahih Muslim**

Nama lengkap dari kitab Ṣahih Muslim adalah *Al-Musnad al-Ṣahih al-Muktashar Min al-Sunan bi Naql al-'Adl'an al-'Adl'an Rasulullah*. Ada beberapa faktor pendorong bagi Imam Muslim dalam menyusun kitab shahih muslim yaitu :

1. Memuat Hadis ṣahih yang sanadnya bersambung sampai kepada Keinginan beliau untuk menyusun sebuah kitab Hadis yang hanya Rasulullah SAW. Keinginan seperti ini lahir karena pada masa itu kitab-kitab Hadis yang ada masih mencampur adukkan antara Hadis yang tidak ṣahih, baik dari segi sanad maupun dari segi matannya.

2. Adanya kegiatan kaum zindiq, para tukang kisah, dan sebagainya para sufi yang dapat dan bahkan berupaya untuk menipu masyarakat dengan Hadis yang mereka buat, sehingga umat Islam pada masa itu sulit untuk menilai mana Hadis yang benar-benar datang dari Rasulullah SAW dan mana yang palsu.<sup>35</sup>

Kitab ini disusun oleh Imam Muslim selama 15 tahun, setelah ia meneliti dan mempelajari keadaan para perawi, menyaring Hadis-hadis yang diriwayatkan dan membandingkan riwayat-riwayat itu satu sama lain dari

---

<sup>35</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta : PT Ichtiar Baru van hlmoeve, 1999), jilid 1, h. 152-153

sejumlah 300.000 Hadis yang berhasil dikumpulkannya. Menurut perhitungannya M. Ajjaj al-Khatib, Shahih Muslim memuat 3.030 buah Hadis tanpa pengulangan, sedangkan bila dengan pengulangan menjadi 10.000 buah Hadis.<sup>36</sup> Sementara itu menurut Maahmud al-Thahhan bahwa jumlah Hadis yang terdapat didalam kitab Şahih Muslim dengan menghitung Hadis-hadis yang berulang adalah sebanyak 12.000 Hadis. Akan tetapi apabila tidak menghitung Hadis-hadis yang berulang maka jumlahnya adalah 4.000 Hadis.

Sedangkan menurut Muhammad Abu Zahwu yang mengaskan bahwa tanpa pengulangan maka jumlah Hadis yang ada pada kitab Şahih Muslim yaitu 4000 Hadis, tetapi dengan menghitung Hadis-hadis yang berulang, maka Abu Zahwu justru menyebutkan jumlah 7.275 Hadis. Hadis yang ditulis Imam Muslim dalam kitab Shahih nya merupakan hasil seleksi yang ketat dari sejumlah 300.000 Hadis yang berhasil dikumpulkannya. Kitab Şahih Muslim yang sudah disistematisasi tersebut dapat dilihat dari segi susunan topik-topik bahasanya, maka terlihat lebih menggambarkan sistematika kitab fikih yang terdiri atas 54 kitab (bab), diawali dengan kata iman, dan dilanjutkan dengan topik-topik fikih ibadah, mu'amalah, munakahat, dan diakhiri dengan kitab tafsir. Dalam hal penilaian terhadap Hadis, terutama dalam hal menentukan kesahihan suatu Hadis meskipun secara umum Imam Muslim sejalan dengan Imam al-Bukhari, yaitu : mensyaratkan kebersambungan sanad (*Ittishal al-Sanad*) dengan perawi

---

<sup>36</sup> Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah Al-Kitab al-Şahih al-Sitta* (Kairo : al-Buhut al-Islamiyah, T. Th) h. 93

yang adil, dhabit, tidak syaz dan tidak ber'illat. Namun Imam Muslim menetapkan bahwa sanad yang al-mu'an adalah al-ittishal, yaitu bersambung. Imam Muslim di dalam muqaddimah kitab Shahihnya secara khusus membahasnya dalam satu bab khusus dengan judul Bab Şihatul Ihtijaj bi al Hadis al Mu'an'an.<sup>37</sup>

Imam muslim pada dasarnya tidak terlalu kaku berpegang pada tingkatan para perawi. Dalam Mukaddimah Shahihnya Imam Muslim membagi Hadis menurut tingkat perawinya menjadi 3 macam yaitu :

1. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil dan kuat hafalannya.
2. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang mastur (tidak diketahui keadaannya) dan kekuatan hafalannya pertengahan.
3. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lemah hafalannya dan banyak salahnya.

Dari ketiga tingkatan Hadis tersebut, Muslim hanya meriwayatkan Hadis dari tingkat pertama dan kedua. Ia tidak meriwayatkan hadis dari tingkat ketiga.

### **c. Hadis-Hadis Asmaul Husna**

Dalam kitab Imam Muslim, terdapat Hadis-Hadis yang mengenai Asmaul Husna terdiri dari 9 hadis, yaitu :

---

<sup>37</sup> Muslim, *Şahih Muslim* (Beirut : Dar al-Fikr, 1414 hlm/1993 M) 2 Juz. hlm. 21-25



"Allah berfirman, "Wahai Adam! Lalu Adam menyahut, "Aku penuhi panggilan-Mu dengan senang hati, dan kebaikan ada di tangan-Mu." Allah berfirman: "Keluarkan orang yang dikirimkan ke Neraka." Adam bertanya, "Berapa orang yang dikirim ke Neraka itu?" Allah berfirman: "Dari setiap seribu orang, dikeluarkan sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua itu terjadi ketika anak-anak beruban: '(Wanita yang hamil akan gugur kandungan dan manusia berada di dalam keadaan mabuk, sedangkan sebenarnya mereka tidak mabuk tetapi siksa Allah yang amat dahsyat)' (Qs. Al Hajj: 2). Sabda: Rasulullah ﷺ 'alaihi wasallam tersebut membingungkan para Sahabat. Maka mereka bertanya, "Wahai Rasulullah. Siapakah lelaki itu di antara kami dari seribu orang ini?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bergembiralah kamu karena di antara seribu itu ialah Yakjuj dan Makjuj, sedangkan dari kamu hanya satu orang." Kemudian beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku mengharapkan kamu menjadi seperempat dari penduduk Surga". Maka kami (para Sahabat) memuji Allah dan bertakbir. Beliau bersabda lagi: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku mengharapkan kamu akan menjadi sepertiga dari penduduk Surga." Kami memuji Allah dan bertakbir. Kemudian beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku mengharapkan kamu menjadi setengah dari penduduk Surga. Perumpamaan kamu di tengah-tengah umat lain, bagaikan sehelai bulu putih pada lembu hitam atau seperti tanda di betis Keledai." Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki'. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah keduanya meriwayatkan dari al-A'masy dengan sanad ini, hanya saja keduanya menyebutkan, "Tidaklah kalian berada pada manusia pada waktu itu meliankan seperti bula putih pada sapi hitam atau bulu hitam pada sapi putih." Dan keduanya tidak menyebutkan, "Seperti tanda di betis keledai."

۳. حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ جَعَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ تَتْرَاحِمُ الْخَلَائِقُ حَتَّى تَرْفَعَ الدَّابَّةُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةً أَنْ تُصِيبَهُ<sup>40</sup>

Artinya

"Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya At Tujibi telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab bahwasanya Sa'id bin Al Musayyab telah mengabarkan

<sup>40</sup>Imam Muslim, *Ṣahih Muslim*, (Lebanon : Darul Fikri, Juz 2, 2011 ), hlm 566-567

kepadanya bahwasanya Abu Hurairah dia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah Ta'ala menjadikan sifat rahmat seratus bagian. Maka dipeganglah disisi-Nya sembilan puluh sembilan bagian dan diturunkan-Nya satu bagian ke bumi. Dari yang satu bagian inilah seluruh makhluk berkasih sayang sesamanya, sehingga seekor hewan mengangkat kakinya karena takut anaknya akan terinjak olehnya".

٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ  
عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَلَقَ  
اللَّهُ مِائَةَ رَحْمَةٍ فَوَضَعَ وَاحِدَةً بَيْنَ خَلْقِهِ وَخَبَأَ عِنْدَهُ مِائَةَ إِلَّا وَاحِدَةً<sup>٤١</sup>

Artinya :

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al 'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah telah menciptakan seratus rahmat. Yang satu Dia letakan di antara para Makhluk-Nya, sedangkan yang Sembilan puluh Sembilan Dia simpan di sisi-Nya".

٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ  
أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً  
وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِّ فِيهَا يَتَعَاطَفُونَ فِيهَا يَتَرَاحَمُونَ وَبِهَا تَعَطِفُ  
الْوَحْشُ عَلَى وَلَدِهَا وَأَخَّرَ اللَّهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya :

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami 'Abdul Malik dari 'Atha dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat. Dari seratus rahmat tersebut, hanya satu yang di turunkan Allah kepada jin, manusia, hewan jinak dan buas. Dengan rahmat tersebut mereka saling mengasih dan menyayangi, dan dengan rahmat itu pula binatang buas dapat menyayangi anaknya. Adapun Sembilan puluh sembilan rahmat Allah yang lain, maka hal itu ditangguhkan Allah. Karena Allah hanya akan memberikannya kepada para hamba-Nya yang shalih pada hari kiamat kelak".

<sup>41</sup>Ibid 595-598

٦. حَدَّثَنِي الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَانَ النَّهْدِيُّ عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ فَمِنْهَا رَحْمَةٌ بِهَا يَتَرَاخَمُ الْخَلْقُ بَيْنَهُمْ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

Artinya :

*“Telah menceritakan kepadaku Al Hakam bin Musa telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Mu'adz telah menceritakan kepada kami Sulaiman At Taimi telah menceritakan kepada kami Abu 'Utsman An Nahdi dari Salman Al Farisi dia berkata; "Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah memiliki seratus rahmat. Satu rahmat di antaranya untuk seluruh makhluk agar berkasih kasihan sesama mereka (di dunia), sedang yang sembilan puluh sembilan dipersiapkan untuk hari kiamat kelak." Dan telah menceritakannya kepada kami Muhammad bin 'Abdil A'la telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dari bapaknya dengan sanad ini*

٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الصَّدِّيقِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ فُدِّلَ عَلَى رَاهِبٍ فَأَتَاهُ فَقَالَ إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ فَقَالَ لَا فَقَتَلَهُ فَكَمَّلَ بِهِ مِائَةً ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ فُدِّلَ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ فَقَالَ إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ فَقَالَ نَعَمْ وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ انْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّ بِهَا أَنْاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ فَاعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سُوءٍ فَانْطَلِقْ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى اللَّهِ وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُورَةِ آدَمِيٍّ فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ فَقَالَ قِيسُوا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ فَإِلَى أَيَّتَهُمَا كَانَ أَدْنَى فَهُوَ لَهُ فَفَاسُوهُ فَوَجَدُوهُ أَدْنَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ فَفَبَضَّتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ قَالَ قَتَادَةُ فَقَالَ الْحَسَنُ ذَكَرَ لَنَا أَنَّهُ لَمَّا أَتَاهُ الْمَوْتُ نَأَى بِصَدْرِهِ

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar -dan lafadh ini milik Ibnul Mutsanna- mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam telah menceritakan kepadaku bapakku dari Qatadah dari Abu Ash Shiddiq dari Abu Sa'id Al Khudri bahwasanya Nabiullah ﷺ 'alailahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Pada jaman dahulu ada seorang laki-laki yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang. Kemudian orang tersebut mencari orang alim yang banyak ilmunya. Lalu ditunjukkan kepada seorang rahib dan ia pun langsung mendatanginya. Kepada rahib tersebut ia berterus terang bahwasanya ia telah membunuh sembilan puluh sembilan orang dan apakah taubatnya itu akan diterima? Ternyata rahib itu malahan menjawab; 'Tidak. Taubatmu tidak akan diterima.' Akhirnya laki-laki itu langsung membunuh sang rahib hingga genaplah kini seratus orang yang telah dibunuhnya. Kemudian laki-laki itu mencari orang lain lagi yang paling banyak ilmunya. Lalu ditunjukkan kepadanya seorang alim yang mempunyai ilmu yang banyak. Kepada orang alim tersebut, laki-laki itu berkata; 'Saya telah membunuh seratus orang dan apakah taubat saya akan diterima?' Orang alim itu menjawab; 'Ya. Tidak ada penghalang antara taubatmu dan dirimu. Pergilah ke daerah ini dan itu, karena di sana banyak orang yang beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Setelah itu, beribadahlah kamu kepada Allah bersama mereka dan janganlah kamu kembali ke daerahmu, karena daerahmu itu termasuk lingkungan yang buruk.' Maka berangkatlah laki-laki itu ke daerah yang telah ditunjukkan tersebut. Di tengah perjalanan menuju ke sana laki-laki itu meninggal dunia. Lalu malaikat Rahmat dan Azab saling berbantahan. Malaikat Rahmat berkata; 'Orang laki-laki ini telah berniat pergi ke suatu wilayah untuk bertaubat dan beribadah kepada Allah dengan sepenuh hati.' Malaikat Azab membantah; 'Tetapi, bukankah ia belum berbuat baik sama sekali.' Akhirnya datanglah seorang malaikat yang berwujud manusia menemui kedua malaikat yang sedang berbantahan itu. Maka keduanya meminta keputusan kepada malaikat yang berwujud manusia dengan cara yang terbaik. Orang tersebut berkata; 'Ukurlah jarak yang terdekat dengan orang yang meninggal dunia ini dari tempat berangkatnya hingga ke tempat tujuannya. Mana yang terdekat, maka itulah keputusannya.' Ternyata dari hasil pengukuran mereka itu terbukti bahwa orang laki-laki tersebut meninggal dunia lebih dekat ke tempat tujuannya. Dengan demikian orang tersebut berada dalam genggamannya malaikat Rahmat.' Qatadah berkata; 'Al Hasan berkata; 'Seseorang telah berkata pada kami bahwasanya laki-laki itu meninggal dunia dalam kondisi jatuh terlungkup'!

٨ . حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الصَّدِّيقِ النَّاجِيَّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَجَعَلَ يَسْأَلُ هَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ فَأَتَى رَاهِبًا فَسَأَلَهُ فَقَالَ لَيْسَتْ لَكَ تَوْبَةٌ فَقَتَلَ الرَّاهِبَ ثُمَّ جَعَلَ يَسْأَلُ ثُمَّ خَرَجَ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَى قَرْيَةٍ فِيهَا

قَوْمٌ صَالِحُونَ فَلَمَّا كَانَ فِي بَعْضِ الطَّرِيقِ أَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فَنَأَى بِصَدْرِهِ ثُمَّ مَاتَ  
 فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ فَكَانَ إِلَى الْقَرْيَةِ الصَّالِحَةِ أَقْرَبَ  
 مِنْهَا بِشِيرٍ فَجُعِلَ مِنْ أَهْلِهَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ حَدَّثَنَا  
 شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ مُعَاذِ بْنِ مُعَاذٍ وَزَادَ فِيهِ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى  
 هَذِهِ أَنْ تَبَاعَدِي وَإِلَى هَذِهِ أَنْ تَقْرَبِي

Artinya:

"Telah menceritakan kepadaku 'Ubaidullah bin Mu'adz Al 'Anbari telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah bahwasanya ia mendengar Abu Ash Shiddiq An Naji dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi ﷺ bahwasanya ada seorang laki-laki yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, lalu ia bertanya apakah masih ada pintu taubat untuknya?" kemudian ia menemui seorang rahib dan bertanya kepadanya. Dia menjawab; 'Tidak ada pintu taubat untukmu.' Lalu ia membunuh rahib tersebut. Kemudian ia terus bertanya, hingga keluar dari desanya menuju desa yang lain yang di dalamnya terdapat orang-orang shalih. Namun ketika di tengah perjalanan, ajal menjemputnya. Ia pun meninggal dalam keadaan telungkup." Lalu Malaikat rahmat dan Malaikat azab saling berebut, setelah diukur jarak perjalanannya ternyata ia lebih dekat sejengkal dengan desa yang baik, maka ia pun digolongkan sebagai penghuni desa tersebut. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Adi Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dengan sanad ini seperti hadits Mu'adz bin Mu'adz di dalamnya ada tambahan; 'Maka Allah mewahyukan kepada desa ini untuk menjauh sedangkan ke desa yang satunya lagi diperintahkan agar mendekat'.

٩. حَدَّثَنِي عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ أَنَّهُ سَمِعَ  
 أَبَا الصِّدِّيقِ النَّاجِيَّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ  
 رَجُلًا قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَجَعَلَ يَسْأَلُ هَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ فَأَتَى رَاهِبًا فَسَأَلَهُ  
 فَقَالَ لَيْسَتْ لَكَ تَوْبَةٌ فَقَتَلَ الرَّاهِبَ ثُمَّ جَعَلَ يَسْأَلُ ثُمَّ خَرَجَ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَى قَرْيَةٍ  
 فِيهَا قَوْمٌ صَالِحُونَ فَلَمَّا كَانَ فِي بَعْضِ الطَّرِيقِ أَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فَنَأَى بِصَدْرِهِ ثُمَّ  
 مَاتَ فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ فَكَانَ إِلَى الْقَرْيَةِ الصَّالِحَةِ  
 أَقْرَبَ مِنْهَا بِشِيرٍ فَجُعِلَ مِنْ أَهْلِهَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ مُعَاذِ بْنِ مُعَاذٍ وَزَادَ فِيهِ فَأَوْحَى  
اللَّهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَبَاعَدِي وَإِلَى هَذِهِ أَنْ تَقْرَبِي

Artinya :

*"Telah menceritakan kepadaku 'Ubaidullah bin Mu'adz Al 'Anbari telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah bahwasanya ia mendengar Abu Ash Shiddiq An Najj dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi ﷺ bahwasanya ada seorang laki-laki yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, lalu ia bertanya apakah masih ada pintu taubat untuknya?" kemudian ia menemui seorang rahib dan bertanya kepadanya. Dia menjawab; 'Tidak ada pintu taubat untukmu.' Lalu ia membunuh rahib tersebut. Kemudian ia terus bertanya, hingga keluar dari desanya menuju desa yang lain yang di dalamnya terdapat orang-orang shalih. Namun ketika di tengah perjalanan, ajal menjemputnya. Ia pun meninggal dalam keadaan telungkup." Lalu Malaikat rahmat dan Malaikat azab saling berebut, setelah diukur jarak perjalanannya ternyata ia lebih dekat sejengkal dengan desa yang baik, maka ia pun digolongkan sebagai penghuni desa tersebut. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Adi Telah menceritakan Basysyar kepada kami Syu'bah dari Qatadah dengan sanad ini seperti hadits Mu'adz bin Mu'adz di dalamnya ada tambahan; 'Maka Allah mewahyukan kepada desa ini untuk menjauh sedangkan ke desa yang satunya lagi diperintahkan agar mendekat'.*

### **3.Sunan At-Tirmizi**

#### **a. Riwayat Hidup At-Tirmizi**

Nama lengkap Imam At-Tirmizi adalah Abu 'Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah Musa ibn al-Dhahhak ibn al-Sakan al-Salimiy(al-Sulamiy) al-Bughiy. at-Tirmizi al-Dharir. Imam At-Tirmizi dilahirkan pada tahun 209 H/824 M di kota Turmuzi, sehingga ia dinisbahkan kepada nama kota ini, yaitu at-Tirmizi. Diantara ulama, seperti al-Sam'an, menisbakannya kepada "Bugha", sebuah desa di Turmuzi, sehingga dia juga digelar "Bughi". Ahmad Muhammad Sakir mengomentari bahwa menghubungkan Imam Abu 'Isa ini ke "Budga" dan "Turmuzi" dapat dipahami, karena beliau lahir

di desa Bugh yang merupakan bagian dari kota Turmuẓi.<sup>42</sup> beliau hidup sebagai tuna netra, beberapa tahun kemudian beliau wafat di kota Buqq di dekat kota Turmuẓi pada tanggal 13 Rajab 279 H atau 9 Oktober 892 M pada hari senin.<sup>43</sup>

Para ulama berbeda pendapat dalam menyebut nama kota kelahiran Imam Abu 'Isa. Ulama *al-Mutanawwiqun* (yang cenderung kepada kebaikan dan keindahan) dan *ahl-Ma'rifah* membacanya *Turmuz* (mendhammahkan *Ta'* dan *Mim*-nya), sementara Ibn Daqiq al-'id, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hafis al-Dzahabiy di dalam *Tadkirat al-Huffazh*, membacanya *tirmidz* (mengkasrah-kan *Ta'* dan *Mim*-nya), dan bahkan, menurut Ahmad Muhammad Sakir, justru ada di antara ulama yang membacanya *Turmuẓi*. Kota ini terletak di tepi sungai Jihun, yaitu bahagian dari wilayah Pakistan sekarang.

Sejak masa kecilnya, Imam at-Tirmizi sudah memiliki hasrat yang besar untuk belajar mencari Hadis. Dalam rangka menuntut ilmu Imam at-Tirmizi mengadakan *Rihlah* (perjalanan)keberbagai negeri, seperti Hijaz,Irak,Khurasan dan lain-lain. Dalam *Rihlah* tersebut Imam at-Tirmizi bertemu dengan banyak ulama yang terkemuka dan guru-guru Hadis dan mendengar Hadis dari mereka. Hadis- Hadis itu selanjutnya dihafalnya dan dicatatnya dengan baik ketika dia masih dalam perjalanan atau ketika dia tiba disatu tempat.

---

<sup>42</sup>Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, (Jakarta: hlmijri Pustaka Utama, 2011), Cet. 2, hlm. 98.

<sup>43</sup>Depag, *Ensiklopedia Islam III*, hlm. 1246-1248.

Imam at-Tirmizi diakui oleh para ulama mengenai keahliannya dalam ilmu Hadis, kesalehan dan ketakwaannya. Dan dikenal juga sebagai orang yang dapat dipercaya, amanah, dan sangat teliti.

Khusus tentang guru-gurunya ini, Imam at-Tirmizi ternyata sama-sama berguru dengan lima ulama Hadis terkenal lainnya, Imam al-Bukhari (194-256 H), Imam Muslim (204-261 H), Abu Daud (202-275 H), An-Nasa'i (215-233 H), Ibnu Majjah (209-273 H), dari 9 (sembilan) orang guru yaitu:

1. Muhammad Ibn Basyar Bundar (167-202 H),
2. Muhammad Ibn al-Mutsanna Abu Musa (167-202 H),
3. Zayyad Ibn Yahya al-Hassaniy (w. 254 H),
4. 'Abbas Ibn 'Abd al-'Azhim al-'Anbariy (w. 246 H),
5. Abu Sa'id al-Asyajju 'Abdullah Ibn Sya'id al-Kindi (257 H),
6. Abu Hafshin 'Amr Ibn 'Aliy al-Fallas (160-249 H),
7. Ya'qub Ibn Ibrahim al-Dawraqiy (166-252 H),
8. Muhammad Ibn Ma'ma al-Qaysiy al-Bahraniy (w. 256 H),
9. Nashr Ibn 'Ali al-Jahdaniy (w. 250 H).

Sejumlah guru yang lebih senior dan terdahulu dari yang disebutkan diatas, juga menjadi sumber Hadis-hadis yang dihimpun Imam Abu 'Isa at-Tirmizi di dalam kitab *Sunan-nya*, yaitu, seperti: 'Abdullah Ibn Mu'awiyah al-Jumahi (w. 243 H), 'Ali Ibn Hujrin al-Maruziy (w. 244 H), Suwaid Ibn Nashr Suwaid al-Maruziy (w. 240 H), Qutaybah Ibn Sa'id al-Tsaqafiy Abu Raja' (w. 240 H).

Sedangkan murid-muridnya yang meriwayatkan Hadis darinya adalah:

1. Abu Hamid Ahmad Ibn ‘Abdullah Ibn Dawud al-Mary,
2. al-Ḥauziitsam Ibn Kulayb al-Syamiy, Makhul Ibn al-Fadl,
3. Muhammad Ibn Mahmud ‘Anbar,
4. Ḥammad Ibn Syakir,
5. ‘Abd Ibn Muhammad al-Nafsiyyun,
6. Al-Ḥaisam Ibn Kulaib al-Syasyi,
7. Ahmad Ibn Yusuf al-Nasafiy,
8. Abu al-Abbas Muhammad Ibn Mahbub al-Mahbubi al-Maruziy,  
dan lain-lain.

Imam at-Tirmizi telah banyak menulis buku, dan diantara yang tercatat di dalam berbagai sumber adalah: *Kitab al-Jami’ al-Ṣahih* ( yang lebih terkenal dengan nama *Sunan at-Tirmizi*), *Kitab al-Syama’il*, *Kitab al-‘Ilali*(Kitab al-‘Ilal ini, menurut Muhammad Syakir, bukan *Kitab al-‘Illal* yang terdapat pada akhir kitab *Sunan at-Tirmizi*), *Kitab al-Tarikh*, *Kitab al-Zuhud*, *Kitab al-Asma’ wa al-Kuna*. Dari Karya-karya tersebut, maka yang paling terkenal di antaranya adalah kitab *al-Jami’* atau *Sunan at-Tirmizi*.

#### **a. Kitab Sunan At-Tirmizi**

Al-Allamah Ahmad Syakir berkata, ”Disebutkan di depan bahwa Imam at-Tirmizi memiliki banyak karya. Akan tetapi kita tidak menemukannya selain dua karyanya saja yang sudah masyhur, yaitu *Kitab al-Jami’ as-Ṣahih*, dan *Kitab as-Syama’il*. Dimungkinkan sekali karya-

karya yang lain musnah sebagaimana karya ulama yang lain. Tersebut adalah *Tahzib at-Tahzib* keterangan bahwa Imam at-Tirmizi mempunyai karya *az-Zuhud Mufrad* yang tidak sampai kepada kita.

Berdasarkan perkataan beberapa ulama, berikut ini di sebutkan diantara Karya Imam at-Tirmizi yaitu:

4. Kitab al-Jami' terkenal dengan sebutan Sunan at-Tirmizi, didalamnya terdapat 3.956 hadis.
5. Kitab al-'Ilal as-Shagir yang terdapat pada bagian akhir kitab *Sunan at-Tirmizi*
6. Kitab at-Tarikh
4. Kitab asy-Syams'il an-Nabawiyah
5. Kitab az-Zuhud
6. Kitab al-Asma' wal-Kuna

Di antara kitab-kitab tersebut yang paling besar dan terkenal serta beredar luas adalah al-Jami'.

#### **b. Hadis-Hadis Asmaul Husna**

Dalam kitab at-Tirmizi, terdapat Hadis-Hadis yang mengenai Asmaul Husna terdiri dari 6 hadis, yaitu :

١. حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ حَمَّادٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ

لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةٌ غَيْرَ وَاحِدٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ<sup>٤٤</sup> (رواه الترمذي).

Artinya :

*“Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Hammad Al Bashari telah menceritakan kepada kami Abdul A’la dari Sa’id dari Qatadah dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu dari Nabi ﷺ ‘alaihi wasalam, beliau bersabda : Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barang siapa yang menghafal, mengamalkan, membenarkan, dan menjaganya akan masuk surga. (HR. At- Tirmizī).*

Berdasarkan kualitas hadis diatas, maka menurut Abu Isa berkata:

hadis ini hadis *Ṣahih*. Karena para perawinya memenuhi kriteria hadis Shahih, yaitu sanadnya yang bersambung, para perawinya adil dan dhabit, dan tidak ada kejanggalan(syaz) dan illat (cacat).

٢ . حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ مُحَمَّدُ بْنُ فِرَاسٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو قَتَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْعَوَّامِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِثْلُ ابْنِ آدَمَ وَإِلَى جَنْبِهِ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ مِئَةً إِنْ أَخْطَأَتْهُ الْمَنَائَا وَقَعَ فِي الْأَهْرَمِ حَتَّى يَمُوتَ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَأَبُو الْعَوَّامِ هُوَ عِمْرَانُ وَهُوَ ابْنُ دَاوَرَ الْقَطَّانُ<sup>٤٥</sup>

Artinya :

*“Telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah Muhammad bin Firaz Al Bashri; telah menceritakan kepada kami Abu Qutaibah; telah menceritakan kepada kami Abul 'Awwam dari Qatadah dari Mutharrif bin 'Abdullah bin Asy Syikhkhir dari bapaknya dari Nabi ﷺ 'alaihi wasallam, beliau berkata: "Anak keturunan adam diciptakan sementara di sisinya (menghadang) sembilan puluh sembilan Maniyyah (sebab sebab kematian), jika selamat dari Maniyyah itu, maka dia akan terkena pada penyakit pikun sampai meninggal." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur sanad ini, adapun Abul 'Awwam dia adalah Imran dan dia adalah anaknya Daud Al Qaththan.*

<sup>44</sup> Imam Tirmizī, *Sunan Tirmizī*, (Mesir : Darul Hadis Qairoh, Jilid 5, 2010), hlm 352-353

<sup>45</sup> Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Mesir : Darul Hadis Qairoh, Jilid 4, 2010), hlm 205

Berdasarkan kualitas hadis diatas maka, menurut *Abu Isa* berkata: hadis ini adalah hadis ini *Ḥasan*, karena dari *Abul Awwam* dia adalah *Imran* dan dia adalah anaknya *Al-Qathathan* yang kurangnya dabit.

٣. حَدَّثَنَا سُؤَيْدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَارُكُمْ هَذِهِ الَّتِي تُوقَدُونَ جُزْءًا وَاحِدًا مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ قَالُوا وَاللَّهِ إِنْ كَانَتْ لَكَا فَيَةً يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِنَّهَا فَضَلَتْ بِتِسْعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا كُلُّهُنَّ مِثْلُ حَرِّهَا<sup>٤٦</sup>

Artinya :

"Telah menceritakan kepada kami Suwaid telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Api kalian ini yang kalian gunakan untuk membakar adalah salah satu bagian dari tujuh puluh bagian panasnya api neraka." Mereka bertanya; "Demi Allah, apabila api ini sungguh sudah cukup (panas untuk mengadzab orang yang bermaksiat, lalu mengapa harus ditambah panasnya) wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Panasnya api neraka melebihi (panasnya api dunia) sembilan puluh sembilan bagian. Semua bagian api (yang berjumlah sembilan puluh sembilan) panasnya adalah seperti panas api neraka." (maksud jawaban Rasulullah adalah adzab Allah harus lebih besar daripada adzab manusia).

Berdasarkan kualitas hadis di atas maka, menurut Abu Isa berkata:

*Ḥasan Ṣahih*, telah diriwayatkan tidak hanya dari satu jalur, dari *Hammam bin Munabbih dan wahb* telah meriwayatkan hadis dari nya, dan diperkuat oleh *Ṣahih Muslim*.

٤. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجَوْزَجَانِيُّ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

<sup>46</sup>Ibid 420

الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ  
 الْمُصَوِّرُ الْغَفَّارُ الْفَهَّارُ الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ  
 الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمُنْذِلُ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ  
 الْغَفُورُ الشَّكُورُ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ الْحَفِيفُ الْمَقِيتُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ  
 الْمَجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الْحَقُّ الْوَكِيلُ الْقَوِيُّ  
 الْمَتِينُ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ الْمُحْصِي الْمُبْدِئُ الْمَعِيدُ الْمُحْيِي الْمُمِيتُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ  
 الْوَاحِدُ الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ الْمُقْتَدِرُ الْمَقْدَمُ الْمُؤَخَّرُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ  
 الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِي الْمَتَعَالِي الْبَرُّ التَّوَّابُ الْمُنْتَقِمُ الْعَفُوُّ الرَّؤُوفُ مَالِكُ الْمَلِكِ  
 ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ الْمُقْسِطُ الْجَامِعُ الْغَنِيُّ الْمَغْنِي الْمَانِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ النَّوْرُ  
 الْهَادِي الْبَدِيعُ الْبَاقِي الْوَارِثُ الرَّشِيدُ الصَّبُورُ<sup>47</sup>

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ya'qub Al Jurajani telah menceritakan kepada kami Safwan bin Shalih telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Abu Hamzah dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah ta'ala memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barang siapa yang hafal, mengamalkan dan membenarkannya akan masuk Surga. Yaitu; Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia Ar Rahman, Ar Rahim, Al Malik, Al Quddus, As Salamu, Al Mukmin, Al Muhaiminu, Al 'Aziz, Al Jabbar, Al Mutakabbir, Al Khaliq, Al Bari-u, Al Mushawwiru, Al Ghaffaru, Al Qahhar, Al Wahhab, Ar Razzag, Al Fattah, Al 'Alim, Al Qabidh, Al Basith, Al Khafidh, Al Mu'iz, Al Mudzill, As Sami', Al Bashir, Al Hakam, Al 'Adlu, Al Lathif, Al Khabir, Al Halim, Al 'Azhim, Al Qhafur, Asy Syakur, Al 'Aliyyu, Al Kabir, Al Hafizh, Al Muqitu, Al Hasib, Al Jalil, Al Karim, Ar Raqib, Al Mujib, Al Wasi', Al Hakim, Al Wadud, Al Majid, Al Ba'its, Asy Syahid, Al Haququ, Al Wakil, Al Qawiyyu, Al Matin, Al Waliyyu, Al Hamid, Al Muhshi, Al Mubdi', Al Mu'id, Al Muhyi, Al Mumit, Al Hayyu, Al Qayyum, Al Wajid, Al Majid, Al Wahid, Ash Shamad, Al Qadir, Al Muqtadir, Al Muqaddim, Al Muakhhir, Al Awwalu, Al Akhir, Azh Zhahir, Al Bathin, Al Wali, Al Muta' Ali, Al Barru, At Tawwab, Al Muntaqimu, Al Qafuwu, Ar Rauf, Malikul Mulk, Dzul Jalal wal Ikram, Al Muqsith, Al Jami', Al Ghani, Al Mani', Adh Dharr, An Nafi', Al Hadi, Al Badi', Al Baqi, Al Warits, Ar Rasyid, Ash Shabur".

<sup>47</sup> Imam Tirmizi, *Sunan Tirmizi*, (Mesir : Darul Hadis Qairoh, Jilid 5, 2010), hlm 243-244

Berdasarkan kualitas hadis diatas, maka Abu Isa berkata hadis ini terdapat *Hadis Garib*, tetapi ada hadis yang menguatkan dari *Abu Hurairah* menjadi *Hasan Lighairihi*, dan dikuatkan oleh hadis *Shahih Bukhari*.

٥ . حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama. Barang siapa yang hafal, mengamalkan dan membenarkan, dan menjaganya akan masuk Surga".

Berdasarkan kualitas hadis diatas maka Abu Isa berkata hadis ini yaitu hadis *Hasan*, karena diriwayatkan oleh *Abu Al-Yaman* dari *Syuaib bin Abu Hamzah* dari *Abu Az Zinad* ia tidak tidak menyebutkan padanya nama-nama tersebut.

٦ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَلَقَ اللَّهُ مِائَةَ رَحْمَةٍ فَوَضَعَ رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ خَلْقِهِ يَتَرَاخَمُونَ بِهَا وَعِنْدَ اللَّهِ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ رَحْمَةً

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Al 'Ala` bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah telah menciptakan seratus kasih sayang kemudian Allah bagikan diantara makhluk-Nya, dengan satu kasih sayang tersebut mereka saling mengasihi diantara mereka, dan sembilan puluh sembilan kasih sayang ada pada Allah."

Berdasarkan kualitas hadis diatas maka *Abu Isa* berkata hadis ini adalah hadis *ḥasan*. Dari bab tersebut terdapat riwayat dari *Salman dan Zundab bin Abdullah bin Sufyan al-Bajali*.

#### **4. Sunan Ibnu Majjah**

##### **a. Riwayat Hidup Sunan Ibnu Majjah**

Nama lengkap Imam ibn Majah adalah Muhammad Ibn Yazid al-Raba'iyah al-Qaswini Abu abdillah Ibn Majah al-ḥafis. Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Raba'iy bi al-Walai, al-Qazwini, al-ḥafis al-Masyhur, penulis buku Sunan Dalam Hadis. Ia lahir pada tahun 209 H, di Qazwini, daerah Iraq, dan beliau meninggal pada 22 Ramadhan 273 Hijriah.<sup>48</sup>Jenazahnya dishalatkan oleh saudaranya, Abu Bakar dan Abdullah serta dibantu oleh seorang anaknya yaitu Abdullah.

Seorang ḥafiz Hadis besar lagi Hujjah, dan seorang pakar tafsir terkemuka, penulis kitab *as-Sunan, at-Tarikh, at-Tafsir*, dan lain sebagainya. Dia adalah seorang Hafis daerah Qazwin di zamannya.<sup>49</sup>Al-Qazwini dinisbatkan dari nama daerah dimana beliau dilahirkan.<sup>50</sup>Sedangkannama Majah itu diambil dari gelar ayahnya Yazid, dan ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa Majjah adalah gelar

---

<sup>48</sup>Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis Al-Kutub Tis'ah*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011) hlm. 127.

<sup>49</sup>Muhammad Az-Zahrani, *Sejarah Perkembangan Pembukuan Hadis-Hadis Nabi*, ( Jakarta: Darul hmaq, 2017), hlm. 151.

<sup>50</sup>Muhammad Alawi bin Abbas al-Maliki al-Maki al-hasani, *Al-Minhal al-Lathif fi ushulil Hadis as- Syarif*, (Makkah, as-shofwah al-malikiyah), hlm. 286.

dari kakeknya dan ada juga pendapat lain yang menyebutkan bahwa Majjah adalah nama ibunya, dan pendapat pertama adalah pendapat paling benar.<sup>51</sup>

Beliau dilahirkan di kota Qaswini yaitu kota yang cukup terkenal berjarak 90 mil kira-kira dari arah barat daya kota taهران Iran. Islam masuk kedaerah Qaswini setelah kekuatan Islam melakukan pembebasan dibawah pimpinan Khalifah Usman bin Affan dan wali pertama di kota Qaswini ialah seorang sahabat Nabi yang bernama al-Bara' bin Azib *Radiallahu Anhudan* itu terjadi pada tahun 24 Hijriah.<sup>52</sup> Dari saat itu Islam masuk dan menyebar luas didaerah Qaswini, dan pada abad ke tiga Hijriah Qaswini menjadi kota yang sangat terkenal dalam bidang keilmuan Hadis, lahir darinya banyakulama-ulama Hadis seperti : al- $\square$ afis Ali bin Muhammad al-Tanasafi, Amru bin Rafi' al-Bajali, Harun Ibnu Musa al-Tamimi dan lain sebagainya.

Imam Ibnu Majjah sedari kecil tinggal dan tumbuh dalam lingkungan keilmuan, maka tidak diragukan ketika dewasa ia menjadi seorang Imam besar, beliau di didik dengan keluarga yang shalih dan shalihah, sehingga ia memiliki kecintaan terhadap ilmu Syar'i secara umum dan mencintai ilmu Hadis secara khususnya. Dorongan dan dukungan dari keluarga dan lingkungannya sedari ia kecil membuatnya terbiasa bergaul dengan Buku serta menghafal alquran, mempelajari ilmu agama kemudian mengikuti majelis bersama para ulama-ulama Hadis yang diadakan di masjid Qaswini.

---

<sup>51</sup> Nuruddin bin Abdu as-Salam Mis'I, *al-Madkhal li Sunan al-Imam Ibnu Majah*, (Maktabah Su'uni al-Funniyah, 2008), hlm. 18.

<sup>52</sup> Nuruddin bin Abdu as-Salam Mis'I, *al-Madkhal li Sunan al-Imam Ibnu Majah*, (Maktabah Su'uni al-Funniyah, 2008), hlm. 20.

Imam Ibnu Majjah memulai pendidikan Hadis sejak beliau masih sangat muda Sejak umur 15 tahun, ia mulai belajar Hadis kepada ulama-ulama yang ada di daerah beliau sebagaimana kebiasaan pada zaman itu dan sebagaimana diwasiatkan dari para imam-imam Hadis, sebagaimana yang diriwayatkan *al-Khatib an Abi al-Fadil Ṣalih bin Ahmad bin Muhammad at-Tamimi al-Ḥafis* (384 H). beliau berkata “Diharuskan bagi para penuntut Hadis dan siapa yang meriwayatkannya memulai menuliskan Hadis yang ada dinegaranya, Imam Ibnu Majjah memulai pembelajaran hadisnya pertama sekali dari seorang ulama yang bernama Ali ibn Muhammad al-Tanafasi (w. 233 h). selanjutnya pada usia lebih kurang 21 tahun, ia mulai mengadakan *Rihlah Ilmiah* ke berbagai kota dan daerah untuk mempelajari Hadis dan mengumpulkannya.

Imam Ibnu Majjah sudah melakukan perjalanan Rihlah ke berbagai Negara demi mencari Hadis dari Para Ulama-ulama dan Imam-Imam Hadis disetiap daerah serta kemudian mengumpulkannya dan menuliskannya dalam buku beliau, diantara guru Imam Ibnu Majjah ialah :

1. Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin Usman al-Washiti al-Ashli, *Ḥiqoh Ḥafiz Sahibu Tasanif*
2. Abu Bakar Ibn Abi Syaibah al-Khufi, *Ṣiddiq Ḥasanun*
3. Ali bin Muhammad bin Ishaq at-Tanafasi, *Ḥiqoh A'bid*
4. Abu al-Hasan al-Kufi, *Ḥiqoh A'bid*
5. Hisyam bin Ammar bin Nushair as-Silmi, *Ṣaduq*

6. Abu al-Walid ad-Dimasqi al-Khatib, *Ṣaduq*
7. Muhammad bin Bashir bin Usman al-Abdi, *Liḡoh*
8. Abu Bakar Bundar al-Bisri, *Liḡoh*
9. Muhammad bin Yahya bin Abdillah al-Zuhli, *Liḡoh* *Ḥafiz*
10. Abu Abdillah an-Naisabury, *Liḡoh* *Ḥafiz*
11. Muhammad bin as-Shobbah bin Sufyan al-Jarjarai', *Ṣaduq*
12. Abu Ja'far at-Tajiri, *Ṣaduq*<sup>53</sup>
13. Muhammad bin Abdillah bin Numair al-Hamdani, *Siḡoh* *Ḥafiz*
14. Abu Abdurrahman al-Kufi, *Liḡoh* *Ḥafiz*
15. Muhammad bin al-Ala'i bin Kuraib al-Mahdani, *Liḡoh* *Ḥafiz*
16. Abu Kuraib al-Kufi, *Liḡoh* *Ḥafiz*
17. Muhammad bin Rumhin bin al-Muhajir at-Tujibi Maulahum,  
*Liḡah* *Ḥabat*
18. Abu Abdillah al-Mishri, *Liḡah* *Ḥabat*
19. Abdurrahman bin Ibrahim bin Amru al-Ustmani Maulahum, *Liḡah*  
*Ḥafiz* *Mutin*
20. Abu Said ad-Dimasqi, *Liḡah* *Ḥafiz* *Mutin*
21. Suwaiad bin Said bin Sahl al-Harawi al-Ashli, *Ṣaduq fi Nafsihi*

---

<sup>53</sup>Nuruddin bin Abdu as-Salam Mis'i, *al-Madkhal li Sunan al-Imam Ibnu Majah*, (Maktabah Su'uni al-Funniyah, 2008), hlm. 29.

22. Abu Muhammad al-Anbari, *Ṣuduq fi Nafsihi*.
23. Nashr bin Ali bin Nashr bin Ali al-Jahdhomi, *Liḡah Ḥbat*
24. Abu Amru al-Mishri, *Liḡah Ḥbat*
25. Bakr bin Khalaf al-Bishri, *Ṣuduq*
26. Abu Bashar Khatan al-Maqra'I, *Ṣuduq*
27. Ya'qub bin Humaid bin Kasib al-Madany, *Ṣuduq*
28. Harmalah bin Yahya bin Harmalah, *Ṣuduq*
29. Abu Hafsh at-Tujibi al-Mishri, *Ṣuduq*
30. Muhammad bin al-Musanna bin Ubaid al-A'nazi, *Liḡah Ḥbat*
31. Abu Musa al-Mishri, *Liḡah Ḥbat*
32. Ahmad bin A'bdah bin Musa ad-Dhibbi, *Liḡah*
33. Abu Abdillah al-Bishri, *Liḡah*
34. Abdullah bin Said bin Husain al-Kindi, *Liḡah*
35. Abu Said al-Asujji al-Kufi, *Liḡah*
36. Ustman bin Muhammad bin Ibrahim al-Abbasi, *Liḡah Ḥfiz Syahir*
37. Abu Hasan bin Abi Syaibah al-Kufi, *Liḡah Ḥfiz Syahir*
38. Ishaq bin Manshur bin Bahram al-Kausaji, *Liḡah Ḥbat*
39. Abu Ya'qub at-Tamimi al-Marwazi, *Liḡah Ḥbat*

Berikut adalah para guru-guru Imam Ibnu Majah selama beliau menuntut ilmu serta mencari Hadis di beberapa daerah yang kemudian beliau tuliskan dan kumpulkan hasilnya dalam sebuah kitab yang mashur yaitu kitab Sunan Ibnu Majah.

Setelah Imam Ibnu Majah kembali dari perjalanan *Rihlah* yang sangat panjang, beliau kembali ke kampung halamannya dan menetap disana (Qaswini).<sup>54</sup> Dan beliau menjadi seperti yang disampaikan oleh Imam al-Hafiz az-Zahaby " *Al-Hafiz Qazwini*". Beliau menerima murid-murid dari mana saja, Imam Ibnu Majah menjadi salah satu tujuan para pengkaji Hadis untuk mendapatkan Hadis dari Imam Ibnu Majah, dan beberapa murid beliau yang terkenal diantaranya.

1. Ali bin Ibrahim bin Salmah
2. Abu al-Hasan al-Qaswini al-Qittani
3. Abu Hasan Ali bin Said bin Abdillah al-Asykari al-Hafiz
4. Ahmad bin Ibrahim al-Qaswini
5. Ahmad bin Rauh bin Ziyad as-Sya'rani
6. Ishaq bin Muhammad bin Ishaq bin Yazid al-Kaisani al-Qaswini
7. Sulaiman bin Yazid bin Sulaiman Abu Daud al-Fami al-Qaswini
8. Muhammad bin Isa as-Shafar
9. Abu Abdillah al-Qaswini
10. Ahmad bin Muhammad bin Hakim Abu Amru al-madini al-Asbhani

---

<sup>54</sup>Nuruddin bin Abdu as-Salam Mis'i, *al-Madkhal li Sunan al-Imam Ibnu Majah*, (Maktabah Su'uni al-Funniyah, 2008), hlm. 31

11. Ja'far bin Idris Abu Abdillah al-Qaswini.

**b. Kitab Sunan Ibnu Majjah**

Kitab Sunan Ibnu Majjah edisi terbitan Beirut oleh penerbit Dar al-Fikr terdiri atas dua jilid dengan penomoran yang berurutan. Jumlah Hadis yang termuat di dalamnya adalah 4341 Hadis, dan 3002 di antaranya telah termuat di dalam kitab-kitab Hadis yang lainnya, sedangkan 1339 lainnya merupakan tambahan yang tidak terdapat di dalam kitab-kitab standar Hadis yang lain.<sup>55</sup>

Syeikh Muhammad Fuad Abd al-Baqi telah mengadakan penelitian terhadap Hadis-hadis tambahan itu dan hasilnya menunjukkan bahwa di antara 1339 Hadis, 428 Hadis diriwayatkan oleh orang-orang yang tsiqah dengan sanad yang Şahih, 199 Hadis berkualitas hasan, 613 Hadis bersanadkan dhaif dan 99 yang lain sanadnya sangat lemah, munkar, di tuduh dusta. Para ulama berbeda pendapat dalam menghitung jumlah Hadis dalam Sunan Ibnu Majjah dan rincian jumlah Hadis, bab serta sub babnya. Menurut Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, jumlah Hadisnya hanya 400 buah yang dirinci kedalam 32 bab 1500 sub bab. Jika di lihat dari sisi sistematika penulisannya, maka Sunan ini ditulis berdasarkan sistematika kitab fikih. Menurut Syeikh Muhammad Fuad Abd al-Baqi, jumlah rincian kitab nya sebanyak 37 macam, dan selanjutnya dirinci lagi menjadi 1515 bab.

---

<sup>55</sup> Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul hadis, *Metode Takhrij hadis*, Terj. Said Agil (Semarang : Dinas, 1994), hlm. 235

### c. Hadis-Hadis Asmaul Husna

Dalam kitab Ibnu Majjah, terdapat Hadis-Hadis yang mengenai Asmaul Husna terdiri dari 9 hadis, yaitu :

١ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ<sup>56</sup>

Artinya :

*"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman dari Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah ﷺ 'alaihi wasallam: "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, maka barangsiapa menghitungnya (menghafalnya) akan masuk surga."*

Berdasarkan kualitas sanad hadis diatas bersambung, dan dilihat juga dari jarwa ta'dil nya menurut Ahmad bin Hambal : *Ṣaduq* yaitu benar, dan Abu Hatim : *liqoh* yaitu terpecaya, jadi dapat disimpulkan bahwa hadis diatas adalah hadis Ṣahih, yang memenuhi kriteria dari hadis shahih

٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنْبَأَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الصَّدِّيقِ النَّاجِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا سَمِعْتُ مِنْ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُهُ أُذْنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي إِنَّ عَبْدًا قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا ثُمَّ عَرَضَتْ لَهُ التَّوْبَةُ فَسَأَلَ عَنْ أَهْلِ الْأَرْضِ فَدُلَّ عَلَى رَجُلٍ فَأَتَاهُ فَقَالَ إِنِّي قَتَلْتُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَهَلْ لِي مِنْ تَوْبَةٍ قَالَ بَعْدَ تِسْعَةٍ وَتِسْعِينَ نَفْسًا قَالَ فَانْتَضَى سَيْفَهُ فَقَتَلَهُ فَأَكْمَلَ بِهِ الْمِائَةَ ثُمَّ عَرَضَتْ لَهُ التَّوْبَةُ فَسَأَلَ عَنْ أَهْلِ الْأَرْضِ فَدُلَّ عَلَى رَجُلٍ فَأَتَاهُ فَقَالَ إِنِّي قَتَلْتُ مِائَةَ نَفْسٍ فَهَلْ

<sup>56</sup>Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majjah*, (Mesir: Darul Hadis Qahirah, Jilid 3, 2010), hlm 361

لي من توبة فقال ويحك ومن يحول بينك وبين التوبة اخرج من القرية الحبيثة التي  
 أنت فيها إلى القرية الصالحة قرية كذا وكذا فاعبُد ربك فيها فخرج يريد القرية  
 الصالحة فعرض له أجله في الطريق فاختصمت فيه ملائكة الرحمة وملائكة العذاب  
 قال إني أنا أولى به إنه لم يعصني ساعة قط قال فقالت ملائكة الرحمة إنه خرج  
 تائباً قال همّام فحدثني حميد الطويل عن بكر بن عبد الله عن أبي رافع قال فبعث  
 الله عز وجل ملكاً فاختصموا إليه ثم رجعوا فقال انظروا أي القريتين كانت أقرب  
 فألقوه بأهلها قال فتأده فحدثنا الحسن قال لما حضره الموت اختفر بنفسه  
 فقرب من القرية الصالحة وباعد منه القرية الحبيثة فألقوه بأهل القرية الصالحة  
 حدثنا أبو العباس بن عبد الله بن إسماعيل البغدادي حدثنا عفان حدثنا همّام فذكر  
 نحوه<sup>57</sup>

Artinya :

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah memberitakan kepada kami Hammam bin Yahya dari Qatadah dari Abu Shiddiq An Naji dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata; "Tidakkah ingin aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang keluar dari mulut Rasulullah ﷺ 'alaihi wasallam? Aku mendengar dengan kedua telingaku dan hatiku menyimaknya, beliau bersabda: "Sesungguhnya terdapat seseorang yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, kemudian ia ingin bertaubat, lalu ia bertanya tentang seseorang yang paling alim di muka bumi ini. Kemudian ia ditunjukkan kepada seseorang. Ia pun mendatangnya dan berkata; "Aku telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, apakah masih ada taubat untukku? Orang tersebut berkata dengan nada terkejut, "Apa? Telah membunuh sembilan puluh sembilan orang?" Beliau melanjutkan; "Akhinya pembunuh itu mengeluarkan pedangnya dan membunuh orang tersebut. Dengan demikian genaplah seratus orang yang dia bunuh. Dia pun masih berkeinginan taubat dan bertanya tentang orang paling alim di muka bumi. Kemudian ia ditunjukkan kepada seseorang dan ia pun mendatangnya. Ia bertanya; "Aku telah membunuh seratus orang, maka apakah masih ada taubat untukku?" Orang alim itu menjawab; "Celakalah kau! Siapakah yang dapat menghalangimu untuk bertaubat? Keluarlah dari perkampungan yang buruk yang engkau telah diami dan pindahlah ke perkampungan yang baik, yaitu di kampung ini dan ini. Beribadallah kepada Tuhanmu di sana. " Lalu pembunuh itu pun keluar menuju perkampungan yang baik tersebut, namun ajal menjemputnya di tengah perjalanan. Kemudian malaikat rahmat dan malaikat azab saling berselisih.

<sup>57</sup>Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majjah*, (Mesir: Darul Hadis Qahirah, Jilid 2, 2010), hlm 440-441

*Iblis berkata; "Akulah yang lebih berhak terhadap orang ini, ia tidak pernah menentang perintahku sama sekali. Malaikat rahmat menjawab, "Ia telah keluar dalam rangka taubat." Hammam berkata; telah menceritakan kepadaku Humaid At Thawil, telah menceritakan kepadaku dari Bakar bin Abdullah dari Abu Rafi', ia meriwayatkan; "Allah subhanahu wata'ala mengutus para malaikat, mereka berseteru mengenai hal ini lalu mereka kembali. Allah subhanahu wata'ala lalu berfirman, "Lihatlah, mana diantara dua perkampungan itu yang lebih dekat padanya (kampung maksiat atau kampung yang baik)?" lalu golongkanlah ia pada penghuni kampung tersebut." Qatadah berkata; telah menceritakan kepada kami Al Hasan, ia berkata, "Saat ajal menjemputnya, ia melompat hingga lebih dekat kepada perkampungan yang baik, dan perkampungan yang buruk lebih jauh, Kemudian ia dianggap sebagai penduduk kampung yang baik." Telah menceritakan kepada kami Abu Al Abbas bin Abdullah bin Isma'il Al Baghdadi, telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Hammam, ia menyebutkan yang semisalnya.*

Berdasarkan kualitas hadis diatas bahwa hadis diatas terdapat hadis *Mutawatir*, karena hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak, hal itu terjadi sejak awal sanadnya hingga akhir dan tidak cedera kuantitas orang tersebut dalam setiap tabaqat tingkatan generasi periwayatan.

٣. حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّنَعَائِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْمُنْدِرِ زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا إِنَّهُ وَتَرُّ يُحِبُّ الْوَتْرَ مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهِيَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْمَلِكُ الْحَقُّ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْعَلِيمُ الْعَظِيمُ الْبَارُ الْمُتَعَالِ الْجَلِيلُ الْجَمِيلُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْقَادِرُ الْقَاهِرُ الْعَلِيُّ الْحَكِيمُ الْقَرِيبُ الْمُجِيبُ الْعَنِيِّ الْوَهَّابُ الْوَدُودُ الشَّكُورُ الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ الْوَالِي الرَّاشِدُ الْعَفُوفُ الْعَفُورُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ التَّوَّابُ الرَّبُّ الْمَجِيدُ الْوَلِيُّ الشَّهِيدُ الْمُبِينُ الْبُرْهَانُ الرَّءُوفُ الرَّحِيمُ الْمُبْدِئُ الْمُعِيدُ الْبَاعِثُ الْوَارِثُ الْقَوِيُّ الشَّدِيدُ الضَّارُّ النَّافِعُ الْبَاقِي الْوَاقِي الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْمُعِزُّ الْمُدِلُّ الْمُقْسِطُ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ الْقَائِمُ الدَّائِمُ

الْحَافِظُ الْوَكِيلُ الْفَاطِرُ السَّامِعُ الْمُعْطِي الْمُخَيِّ الْمُمِيتُ الْمَانِعُ الْجَامِعُ الْهَادِي  
 الْكَافِي الْأَبْدُ الْعَالِمُ الصَّادِقُ الثَّوْرُ الْمُنِيرُ التَّامُّ الْقَدِيمُ الْوَتْرُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ  
 يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ قَالَ زُهَيْرٌ فَبَلَّغْنَا مِنْ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ  
 أَنَّ أَوْلَهَا يُفْتَحُ بِقَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ بِيَدِهِ  
 الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى<sup>58</sup>

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Muhammad As Shan'ani telah menceritakan kepada kami Abu Al Mundzir Zuhair bin Muhammad At Taimi telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Uqbah telah menceritakan kepadaku Abdurrahman Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Sesungguhnya Dia Maha ganjil serta mencintai sesuatu yang ganjil. Barangsiapa menghafalnya, maka ia akan masuk surga. Yaitu; Allah, Al Ahad, As Shamad, Al Awwal. Al Akhir, Ad Dlahir, Al bathin, Al Khaliq, AL Bari', Al Mushawir, Al Malik, Al Haq, As Salam, Al Mu`min, Al Muhaimin, Al Aziz, Al Jabbar, Al Mutakabbir, Ar Rahman, Ar Rahim, Al Lathif, Al Khabir, As Sami', Al Bashir, Al 'Alim, Al 'Adzim, Al Baar, Al Muta'al, Al Jalil, Al Jamil, Al Hayyu, Al Qayyum, Al Qadir, Al Qahir, Al 'Ali, Al Hakim, Al Qarib, Al Mujib, Al Ghaniy, Al Wahhab, Al Wadud, As Syakur, Al Majid, AL Wajid, Al Wali, Ar Rasyid, Al 'Afwu, Al ghafur, Al Halim, Al Karim, At Tawwab, Ar Rabb, Al Majid, Al Wali, As Syahid, Al Mubin, Al Burhan, Ar Ra`uf Ar Rahim, Al mubdi`, Al Mu'id, Al Ba'its, Al Warits, Al Qawi, As Syadid, Adl Dlar, An Nafi', Al Baqi, Al Waqi, Al Khafidl, Ar Rafi', Al Qabidl, Al Basith, Al Mu'iz, Al Mudzil, Al Muqsith, Ar Razaq, Dzu Al Quwwatil Matin, Al Qa'im, Ad da'im, Al Hafidz, Al Wakil, Al Fathir, As Sami', Al Mu'thi, Al Muhyi, Al Mumit, Al Mani', Al Jami', Al Haadi, Al Kaafi, Al Abad, Al 'Alim, As Shadiq, An Nuur, Al Munir, At Taam, Al Qadim, Al Witru, Al Ahad, As Shamad alladzi lam yalid walam yuulad walam yakul lahu kufuwan ahad." Zuhair berkata; "telah menyampaikan kepadaku tidak cuma satu orang dari ahli ilmu, bahwa pertama-tama diawali dengan kalimat; Tidak ada ilah selain Allah, dzat satu-satunya yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dzat yang memiliki kerajaan, dan bagi-Nya segala pujian, di tangan-Nya lah kebaikan dan Dia adalah dzat yang terhadap segala sesuatu berkuasa, tidak ada ilah (yang berhak di sembah) kecuali Allah, Dialah dzat yang memiliki nama-nama yang bagus".

Berdasarkan hadis diatas terdapat kualitas hadis *Hasan*, karena dilihat jarwa ta'dil perawi yang mengatakan yaitu An-Nasa'i yang

<sup>58</sup>Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majjah*, (Mesir: Darul Hadis Qahirah, Jilid 3, 2010), hlm 361-362

mengatakan *La Ba'Sa Bi* (lafal-lafal hanya menunjuk kan keadilannya saja, tetapi tidak menunjukkan kedhabittannya

٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ قَسَمَ مِنْهَا رَحْمَةً بَيْنَ جَمِيعِ الْخَلَائِقِ فِيهَا يَتَرَاحِمُونَ وَبِهَا يَتَعَاطَفُونَ وَبِهَا تَعْطِفُ الْوَحْشُ عَلَى أَوْلَادِهَا وَأَخْرَجَ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya :

*Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah memberitakan kepada kami Abdul Malik dari 'Atha` dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat dan satu rahmat di baagikan kepada semua makhluk-Nya, yang dengannya mereka saling berkasih sayang, dan dengannya pula mereka saling mengasihi, dengannya binatang buas mengasihi anak-anaknya. Dan Dia menyisikan sembilan puluh sembilan rahmat yang akan di berikan yang akan dikasihkan kepada hamba-Nya kelak di hari Kiamat".*

Berdasarkan hadis diatas bahwa kualitas hadis diatas yaitu Do'if, karena terputusnya sanad, lalu didukung oleh hadis Imam Ahmad.

٥. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَأَحْمَدُ بْنُ سِنَانَ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِائَةَ رَحْمَةٍ فَجَعَلَ فِي الْأَرْضِ مِنْهَا رَحْمَةً فِيهَا تَعْطِفُ الْوَالِدَةُ عَلَى وَلَدِهَا وَالْبَهَائِمُ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ وَالطَّيْرُ وَأَخْرَجَ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْمَلَهَا اللَّهُ بِهَذِهِ الرَّحْمَةِ

Artinya :

*"Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib dan Ahmad bin Sinan keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah 'azza wajalla telah menciptakan seratus rahmat di hari saat Dia menciptakan langit dan bumi. Dan Dia meletakkan satu rahmat di muka bumi, yang dengannya seorang ibu dapat menyayangi anaknya, para binatang saling mengasihi dengan sesamanya, begitu juga*

dengan burung. Dan Dia menyisakan sembilan puluh sembilan rahmat sampai hari Kiamat. Maka jika hari Kiamat telah tiba, Allah akan menyempurnakan dengan rahmat tersebut".

Berdasarkan kualitas hadis diatas yaitu □asan Lidzatihi, karena ada yang didukung oleh hadis shahih yang dapat menguatkan kandungan matan dan sanadnya yaitu hadis dari Ṣahih Al-Bukhari.

٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنِي عَامِرُ بْنُ يَحْيَى عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْهُبُلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَاحُّ بِرَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْحَلَائِقِ فَيُنشَرُ لَهُ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ سِجْلًا كُلُّ سِجْلٍ مَدَّ الْبَصَرِ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَلْ تُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا فَيَقُولُ لَا يَا رَبِّ فَيَقُولُ أَظْلَمْتَكَ كَتَبْتِي الْحَافِظُونَ ثُمَّ يَقُولُ أَلَاكَ عَنْ ذَلِكَ حَسَنَةٌ فَيُهَابُ الرَّجُلُ فَيَقُولُ لَا فَيَقُولُ بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَاتٍ وَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَتُخْرَجُ لَهُ بِطَاقَةٌ فِيهَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ قَالَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجْلَاتِ فَيَقُولُ إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ فَتُوضَعُ السِّجْلَاتُ فِي كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ فَطَاشَتْ السِّجْلَاتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْبِطَاقَةُ الرُّفْعَةُ وَأَهْلُ مِصْرَ يَقُولُونَ لِلرُّفْعَةِ بِطَاقَةٌ

Artinya :

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam telah menceritakan kepada kami Laits telah menceritakan kepadaku 'Amir bin Yahya dari Abu Abdurrahman Al Hubuli dia berkata; saya mendengar Abdullah bin 'Amru berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada hari Kiamat akan di teriakan seorang laki-laki dari ummatku di atas kepala seluruh makhluk, maka di sebarlanlah untuknya sembilan puluh sembilan buku catatan, setiap buku catatan yang panjangnya sejauh mata memandang. Kemudian Allah 'azza wajalla berfirman: "Apakah kamu mengingkari sesuatu dari catatan ini?" dia menjawab; "Tidak wahai Rabbku." Allah bertanya lagi; "Apakah Malaikat penulis-Ku mendzalimimu?" Kemudian Dia berfirman: "Apakah kamu punya alasan? Apakah kamu punya kebaikan?" Maka dengan rasa takut, laki-laki itu menjawab; "Tidak." Allah berfirman: "Ya, sesungguhnya kamu memiliki beberapa kebaikan di sisi Kami. Sesungguhnya pada hari ini tidak ada lagi

*kezhaliman bagi dirimu." Maka di keluarkanlah untuknya kartu yang bertuliskan; "Laa ilaaha illallah wa anna Muhammadan 'Abduhu wa rasuuluhu (Tidak ada ilah yang berhak di sembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)." Beliau bersabda: "Lelaki itu berkata; "Wahai Rabbku, apa hubingannya kartu ini dengan buku catatan ini?" Allah menjawab: "Sesungguhnya kamu tidak akan dizhalimi." Maka di letakkanlah catatan-catatan itu di atas satu bagian (di sisi) timbangan, dan kartu di bagian lain (sisi yang lain) dari timbangan, ternyata catatan-catatan itu lebih ringan dan kartu itu lebih berat." Muhammad bin Yahya berkata; "Kartu adalah suatu lempengan, dan penduduk Mesir biasa mengatakan lempengan tersebut adalah kartu".*

Berdasarkan kualitas hadis diatas terdapat pada hadis Şahih, karena telah memenuhi syarat-syarat hadis Şahih seperti hadis ini memiliki sanad yang bersambung, perawi yang adil dan dhabit, hingga akhir sanad dan tidak ada kejanggalan dan illatnya.

## BAB IV

### TAKHRIJ HADIS ASMAUL HUSNA

#### A. Takhrij al-Hadis

Takhrij ialah menunjukkan letak asal hadis dalam sumber aslinya, yaitu tempat hadis itu diriwayatkan secara lengkap sanad dan matannya, kemudian menjelaskan kualitasnya. Dalam penelitian ini, objek pembahasan adalah hadis-hadis tentang asmaul husna maka hadis-hadis yang berkaitan dengan tema tersebut di telaah kesumber aslinya yaitu di dalam Kuttubusita sebagai sumber yang asli yang didalamnya dijelaskan secara lengkap sanad dan matan hadisnya.<sup>59</sup>

#### B. Skema Sanad Hadis Asmaul Husna Kitab at-Tirmizi

Hadis yang di riwayatkan oleh at-Tirmizi disebutkan bahwa :

١ . حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ حَمَّادٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه الترمذي) .<sup>٦٠</sup>

Artinya :

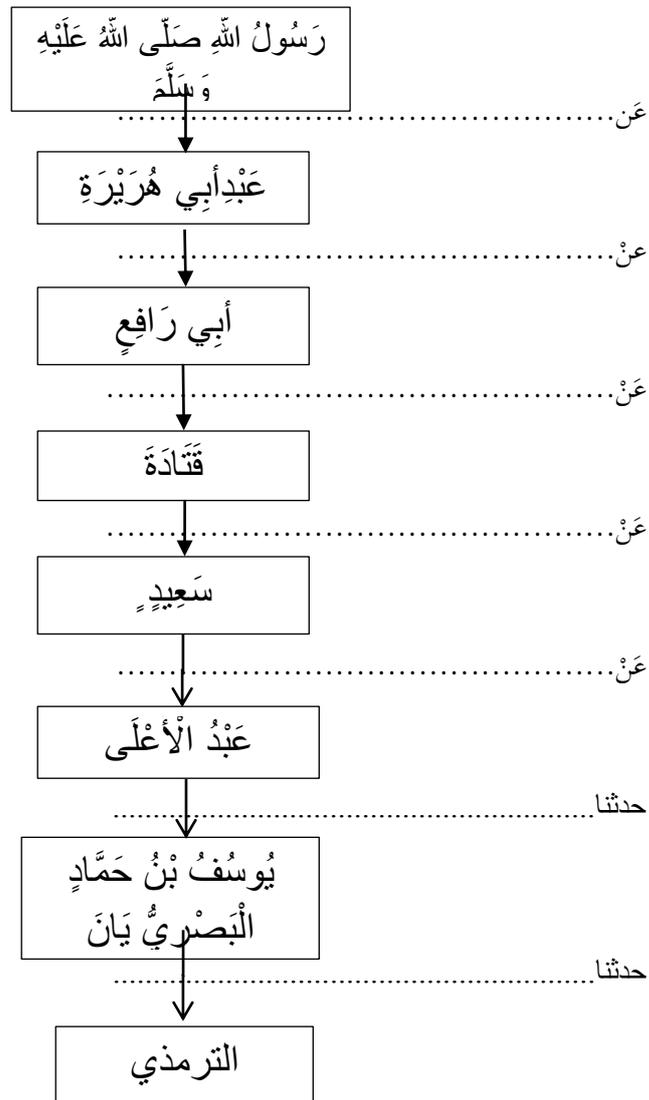
*“Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Hammad Al Bashari telah menceritakan kepada kami Abdul A’la dari Sa’id dari Qatadah dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu dari Nabi shallahu ‘alaihi wasalam, beliau bersabda : Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barang siapa yang menghafal, mengamalkan, membenarkan, dan menjaganya akan masuk surga. (HR. At- Tirmizi).*

---

<sup>59</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Hlm. 41

<sup>60</sup>Imam Tirmizi, *Sunan Tirmizi*, (Mesir : Darul hadis Qairoh, Jilid 5, 2010), hlm. 352-353

Skema sanad Hadis at-Tirmidzi



**a. Jalur Sanad Sunan At-Tirmidzi**

**1. Abi Hurairah**

Nama lengkap beliau yaitu Muhammad bin Ayub Kilabi, Abu Hurairah Wasid. Lahir pada tahun 8 H, Wafat pada tahun 57 H.

**\*Guru**

Abi Qutaibah Salim bin Abi Qutaibah, Abdul A'la bin Abdul A'la, Yahyah bin Yaman, Yazid bin Harun, Azahari bin Sa'id Saman, Basyir bin Mufdil,

Rabi' bin Sulaiman Abi Yahya, Abi Qutaibah Salim bin Qutaibah, Umar bin Sulaiman, Abdurrahman bin Qais Ja'far

**\*Murid**

Muhammad bin Umar bin Awan al-Wasid, Abu Hatim Muhammad bin Idris, Muhammad bin Zakiriyah Balaqi, Muhammad bin Yusuf Kadim, Ishaq bin Ibrahim Bistiqatid, Abbas bin Ja'far bin Jabir Qani, Muhammad bin Amru bin Awanuwasid, Abu Zariah Abdillah bin Abdul Karim.

**\*Al Jarh Wa Ta'dil**

-Abu Hatim berkata : Şalih

-Ibnu Haban berkata : Siqhat At-Tirmizi

**2. Abi Rafiq'**

Nama lengkap beliau yaitu Ismail bin Rafiq' bin Umar, Ibnu Abi Umar Al-Anshor, Abu Rafiq' Qasih Madani. Lahir pada tahun 85 H. wafat pada tahun 150 H. Tabaqat ke 7 dari pengikut tabiin besar.

**\*Guru**

Kholid bin Yazid, Zaid bin Aslam, Daud bin Nafiq', Muhammad bin Said bin Abdul Malik, Muhammad bin Kaib al-Qardi, Ishaq bin Abdillah bin Abi Furu', Ismail bin Ubaidillah bin Abi Muhajir, Sa'id bin Abi Sa'id Maqbura, Muhammad bin Sa'id bin Abdul Malik.

**\*Murid**

Ibrahim bin Iyainah, Ismail bin Iyas, Ishaq bin Rafiq', Lais bin Syaid, Walid bin Muslim, Umar bin Muhammad bin Jaid Amar

**\*Al Jarh Wa Ta'dil**

-Abu Hatim berkata : Şalih

-Maudi' berkata : □iqoh

### **3. Qatada**

Nama lengkap beliau adalah Zaun bin Qatada bin Awar bin Syaid bin Auf bin Kaib Taimi Syaid, lahir pada tahun 130 H, wafat pada tahun 195 H, Tabaqat ke 2 dari tabiin besar.

#### **\*Guru**

Zabir bin Awam , Sulamah bin Mahabaq Al-Hazali.

#### **\*Murid**

Hasan Bashyars, Qara'ah bin Haris Bashyar, Qatada

### **2. Syaid**

Nama lengkap nya yaitu Abu Syaid Bin Abi Mukhalit Hamsih, lahir pada tahun 149 H, Wafat pada tahun 214 H, Tabaqat ke 9 dari pengikut tabi'in kecil.

#### **\*Guru**

Israil bin Yunus bin Abi Ishaq Syabiq, Abdul Aziz bin Abdulalah bin Abi Salamah, Abdurrahman bin Abdulallah Mas'ud, Yunus bin Abi Ishaq Mas'ud, Abi Salim Abdul Malik bin Muslim bin Salim Hanif.

#### **\*Murid**

Ibrahim bin Abi Daud Barlis, Muhammad bin Auf bin Sofyan, Abdurrahman bin Umar Anshar, Abdurrahman bin Umar Anshar, Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Yusuf, Syaib bin Syaibi bin Ishaq al-Damaskus, Ahmad bin Abdul Wahab bin Nazida.

#### **\*Al-Jar Wa Ta'dil**

-Yahyah bin Ma'ni : □iqah

-ad- Dahrah Qat'ni : La Ba'sa Bihi

-Ibnu Hibban : Şahih

### **3. Abdul A'la**

Nama lengkap beliau yaitu Ibrahim bin Abdul A'la Ja'fi Maulahum Qaufi, lahir pada tahun 174 H , wafat pada tahun 239 H. Tabaqat ke 6 dari tabi'in kecil.

#### **\*Guru**

Thariq bin Zaid, Akrama bin Hafiz Syahib Atho', Syawit bin Qafalah.

#### **\*Murid**

Israil bin Yunus, Lais bin Abi Salim, Umar Bin Syamir Ja'fi, Yusuf Syauri,  
Yusuf bin Abi Ishaq

#### **\*Al- Jarh Wa Ta'dil**

-Abdulallah bin Ahmad : □iqah

-Abu Hatim : Şalih

-Ishaq bin Mansyur : Lais Bihi Ba'sah

### **6. Yusuf bin Hamad Basroh**

Nama lengkap beliau adalah Yusuf bin Hamad Mani' Abu Yakub Basroh. Lahir pada tahun 180 H dan wafat pada tahun 245 H. beliau berada pada tabaqat ke 10 dari pengikut tabi'in kecil.

#### **\*Guru**

Hamad bin Zaid , Zaid bin Abdul Baqi', Abi Qutaibah Salim bin Qutaibah,  
Sofyan bin Habib, Abdul Waris bin Syaid.

#### **\*Murid**

Muslim, At-Tirmizi, Abu Bakar Ahmad bin Umar bin Abi Asyim, An-Nasa'i -Ibnu Majjah, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Madani.

### **7. At-Tirmizi**

Nama lengkap beliau yaitu Imam Al-hafizh Abu Isa Muhammad bin Isabin Tsauroh bin Musa bin Al-Dhahak As-Sulami At-Tirmidzi. Dan beliau memiliki nama kunyah Abu Isa, beliau lahir pada tahun 209 H disebuah daerah bernama Tirmidzi, sebuah kota kecil dipinggir utara sungai Amudaria dan wafat pada tahun 279 H di Ramlah, Palestina dan dimakamkan di Baitul Maqdis. Ia termasuk pada golongan thabaqat ke 12.<sup>61</sup>

#### **\*Guru**

-Ahmad bin Muqdam bin Sulaiman Bin al-Asy'ats bin Aslam bin Suwaid bin al-Aswad bin Rib'yyah bin Sunan.

-Ahmad bin Mani' bin Abdurrahman

-Ahmad bin Nashir bin Ziyad al-Qorsy an-Naisaburi al-Maqrii al-Fiqiyyah az-Zahid .

-Ibrahim bin Ismail bin Yahya bin Salamah bin Kahil al-Hadromi al-Kahili.

-Ibrahim bin Sa'id al-Jauhuri.

#### **\*Murid**

-Abu Bakar Ahmad bin Ismail bin Amir as-Samarqindi.

-Abu Hamid Ahmad bin Abdillah bin Daud al-Maruzi at-Tajir.

-Ahmad bin Yusuf an-Nisfi.

-Husain bin Yusuf al-Farbiri.

-Hammad bin Syakir al-Waroq.

---

<sup>61</sup>Muhammad Mas'sum Zain, Ulumul Hadis Dan Mushthalah Hadis, (Jomblang: Darul Hikmah, 2008) hlm 230

### **\*Al-Jarh Wa Ta'dil**

- a. Al-Hafis Abu Hatim Muhammad bin Hibban, seorang kritikus hadis, menggolongkan Imam at-Tirmizi kedalam kelompok tsiqoh (orang-orang yang dapat dipercaya dan kokoh hafalannya) dan berkata, At-tirmidzi adalah salah seorang ulama yang mengumpulkan hadis, menyusun kitab, menghafal hadis dan bermudzakarah (berdiskusi ) dengan para ulama.
- b. Mubarak Ibnu Atsir dan Tasyi al-Qubro mengatakan bahwa Imam At-Tirmizi adalah salah satu seorang dari ulama hafidz yang terkenal.
- c. Al-Hafis az-Zahabi mengatakan bahwa Imam At-Tirmizi adalah seorang hafis dan disepakati sebagai orang yang terpercaya.
- d. Imam Nawawi dalam kitab taqrib yang disyarahkan oleh asy-Syuyuti mengatakan bahwa at-Tirmizi adalah asal untuk mengetahui hadis hasan, dan dialah yang memasyhurnya.

### **b. Kritik Sanad Hadis**

#### **1. Jalur Sanad At-Tirmizi**

##### **a. Ditinjau dari kualitas sanad**

at-Tirmizi dalam skema sanad diatas memiliki nama lengkap Muhammad bin Isa bin Tsauroh bin Musa bin ad-Dhohaki as-Salimiy, Abu Isa at-Tirmizi ad-Dhoriri al-Hafis. Beliau dilahirkan pada tahun 209 H di daerah bernama Tirmizi, ia termasuk pada golongan tabaqat ke 12. At-Tirmizi berkedudukan sebagai al-Mukharraj yaitu periwayat hadis yang

terakhir.<sup>62</sup> At-Tirmizi telah menerima hadis dari Yusuf bin Hamad Al-Bashroh. At-Tirmizi memang salah seorang murid dari Yusuf bin Hamad al-Bashroh dalam periwayatan hadis. Para ulama kritikus hadis, diantaranya Al-Hafis az-Zahabi mengatakan bahwa Imam at-Tirmizi adalah seorang hafis dan disepakati sebagian orang yang terpecaya dan al-Hafis al-‘Alim Abu Said al-Idris mengatakan bahwa at-Tirmizi adalah seorang yang daripada Imam yang memberi tuntutan kepada mereka dalam ilmu hadis, mengarang al-Jami’, Thoriqi, penulis yang alim yang merupakan contoh dalam hafalan. Tidak ada seorang ulama yang melontarkan celaan terhadap Imam At-Tirmizi. Dalam skema tersebut tampak Imam At-Tirmizi menerima hadis dari Yusuf bin Hama al-Bashroh dengan cara al-sama’ yakni dengan menggunakan lafaz *Haddatsana*. Kedua imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tahun wafatnya Yusuf bin Hamad al-Bashar pada tahun 245 H adalah setelah kelahiran Imam At-Tirmidzi, yakni tahun 209 H. dengan demikian sanad dari Imam at-Tirmizi kepada Yusuf bin Hamad al-Bashar bersambung.

### **1. Yusuf Hamad Bin Bashro**

Nama lengkap beliau adalah Yusuf bin Hamad Mani’ Abu Yakub Basroh. Lahir pada tahun 180 H dan wafat pada tahun 245 H. beliau berada pada tabaqat ke 10 dari pengikut tabi’in kecil. Dia telah menerima hadis dari Abdul A’la. Yusuf bin Hamad Al-Bashar salah satu dari murid Abdul A’la

---

<sup>62</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Publishing), hlm 149

dalam periwayatan hadis. Para ulama kritikus hadis, diantaranya yakni Abu Bakar Bazri menilai Yusuf Hamad bin Bashra sebagai seorang yang tsiqoh. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Yusuf Hamad bin Bashar. Dan didalam skema tersebut tampak Yusuf bin Hamad bin Bashar menerima hadis dari Abdul A'la dengan cara al-sama' yakni dengan lafaz Haddasana. Kedua imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tahun wafat Abdul A'la pada tahun 290 H. dengan demikian sanad dari Yusuf bin Hamad Al-Bashar bersambung kepada Abdul A'la.

## **2. Abdul A'la**

Nama lengkap beliau yaitu Ibrahim bin Abdul A'la Ja'fi Maulahum Qaufi, lahir pada tahun 174 H , wafat pada tahun 239 H. Tabaqat ke 6 dari tabi'in kecil. Abdul A'la telah menerima hadis dari Syaid. Abdul A'la memang salah seorang murid dari Syaid dalam periwayatan hadis. Ulama kritikus hadis diantaranya, Abdulallah bin Ahmad menilainya tsiqoh dan Abu Hatim beliau menilainya Shalih. Tidak ada seorang ulama yang melontarkan celaan terhadap Abdul A'la. Dan didalam skema hadis tersebut tampak Abdul A'la menerima hadis dari Syaid dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz *Haddasannah*. Kedua imam ini karena tahun wafat Syaid pada tahun 335 H setelah lahirnya Abdul A'la, dengan demikian sanad dari Abul A'la bersambung kepada Syaid.

## **3. Syaid**

Nama lengkap nya yaitu Abu Syaid Bin Abi Mukhalit Hamsih, lahir pada tahun 149 H, Wafat pada tahun 214 H, Tabaqat ke 9 dari pengikut

tabi'in kecil. Syaid telah menerima hadis dari Qatada. Para ulama kritikus hadis, diantaranya Yahyah bin Ma'ni menurut penilainya yaitu tsiqoh dan menurut Ibnu Habban dalam penilaiannya yaitu Şahih. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Syaid. Dan didalam skema hadis tersebut tampak Syaid menerima hadis dari Qatada yakni dengan menggunakan lafaz 'An. Syaid memang salah seorang murid dari Qatada dalam periwayatan hadis. Dan kedua imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan melalui pertemuan dua imam ini karena tahun wafat Qatada 380 H, dengan demikian sanad hadis dari Syaid bersambung kepada Qatada.

#### **4. Qatada**

Nama lengkap beliau adalah Zaun bin Qatada bin Awar bin Syaid bin Auf bin Kaib Taimi Syaid, lahir pada tahun 130 H, wafat pada tahun 195 H, Tabaqat ke 2 dari tabiin besar. Qatada telah menerima hadis dari Abi Rafiq'. Dan didalam skema hadis tersebut tampak Qatada menerima hadis dari Abi Rafiq' yakni dengan menggunakan lafaz 'An. Qatada memang salah seorang murid dari Abi Rafiq' dalam periwayatan hadis. Dan kedua imam karena tahun wafat Abi Rafiq' 425 H. Dengan demikian sanad hadis dari Qatada bersambung kepada Abi Rafiq'.

#### **5. Abi Rafiq'**

Nama lengkap beliau yaitu Ismail bin Rafiq' bin Umar, Ibnu Abi Umar Al-Anshor, Abu Rafiq' Qasih Madani. Lahir pada tahun 85 H. wafat pada tahun 150 H. Tabaqat ke 7 dari pengikut tabiin besar. Abi Rafiq' telah menerima hadis dari Abi Hurairah. Para ulama kritikus hadis di antara nya,

Azali menilai bahwa Abi Rafiq' Dhoif dan Maudiq' yaitu Lais Tsiqoh. Tidak ada seorang ulama yang melontarkan celaan terhadap Abi Rafiq'. Dan didalam skema hadis tersebut tampak Abi Rafiq' menerima hadis dari Abu Hurairah yakni dengan menggunakan lafaz 'An. Abi Rafiq' memang salah seorang murid dari Abi Hurairah dalam periwayatan hadis. Dan kedua imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan melalui pertemuan dua imam ini karena tahun wafat 470 H setelah lahirnya Abi Rafiq'. Dengan demikian sanad hadis Abi Rafiq' bersambung kepada Abi Hurairah.

## **6. Abi Hurairah**

Nama lengkap beliau yaitu Muhammad bin Ayub Kilabi, Abu Hurairah Wasid. Lahir pada tahun 8 H, Wafat pada tahun 57 H. tabaqat ke 10 dari kalangan Tabiut Tabiin dan didalam skema hadis tersebut tampak Abi Hurairah menerima hadis dari Rasulullah yakni dengan menggunakan lafaz 'An. Abi Hurairah telah menerima hadis dari Rasulullah, karena Abi Hurairah adalah salah seorang sahabat, maka ia terbebas dari ulama kritikus hadis. Semua dari mereka bersifat adil. Dengan demikian, maka penelitian terhadap kredibilitas mereka tidaklah diperlukan lagi. Sementara hubungan Abi Hurairah dengan Rasulullah tidak perlu diragukan lagi, karena beliau adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad Saw.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh jajaran perawi dalam sanad hadis tersebut bersambung. Maka disini jelas bahwa kualitas sanad hadis ini shahih. Karena memenuhi syarat-syarat hadis yang lima yaitu sanad yang bersambung dari mukharrij sampai kepada Rasulullah,

seluruh periwayat dalam hadis memiliki sifat adil, hafalan dhobit, tidak ada kejanggalan dan illat.

#### **c. Natijah (Hukum) Status Sanad Hadis**

setelah sanad hadis tersebut diteliti dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh jajaran perawi dalam sanad hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmizi tersebut bersambung. Maka disini jelas bahwa kualitas sanad hadis ini shahih, karena memenuhi syarat-syarat hadis yang lima yaitu sanad yang bersambung dari *Mukharrij* sampai kepada Rasulullah, seluruh periwayat dalam hadis memiliki sifat adil, hafalan dhobit, tidak ada kejanggalan dan illat.

#### **d. Kritik Matan Hadis tentang Asmaul Husna**

Para kritikus dalam melakukan validasi penyandaran hadis kepada Nabi Saw. Tidak hanya meneliti sanad tapi juga meneliti matan, karena adanya periwayatan hadis secara makna. Berdasarkan keyataan bahwa terdapat sejumlah matan yang tidak dapat disandarkan kepada Nabi Saw. Meskipun sanadnya tampak siqoh. Dengan kata lain, sanad yang siqoh tidak harus berarti matannya juga dipercaya. Disamping kepercayaan Isnad, kesahahihan matan juga harus dibuktikan untuk kemurnian sebuah hadis. Dengan kritik matan kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh seorang perawi dapat dikontrol dan penilaian seorang kritikus hadis terhadap sebuah hadis dapat diverifikasi. Selanjutnya, para perawi dapat dinilai siqah atau sebaliknya. Hanya menguji riwayat mereka dan meneliti matannya. Demikian pula, kenyataan bahwa sejumlah hadis yang kontradiktif dengan

sanadnya yang siqoh dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis, hal tersebut menjadikan studi matan hadis tidak dapat diabaikan.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dari penelitian hadis tidak bisa dilakukan <sup>63</sup>tanpa adanya landasan, yakni berupa langkah-langkah yang harus dilalui oleh ahli hadis dalam meneliti hadis. Langkah-langkah metodologi kegiatan penelitian matan hadis secara sederhana diklasifikasi pada bagian :

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.
2. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna.
3. Meneliti isi kandungan matan.

Salah ad-Din al-Idlibi mengemukakan tolak ukur untuk matan yang dapat diterima yaitu :

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran.
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat.
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah.
4. Susunan pernyataan menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.<sup>64</sup>

Disamping itu, menurut jumhur ulama hadis, tanda-tanda matan hadis palsu ialah :

1. Susunan bahasanya rancu.
2. Kandungan pertanyaannya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diterangkan secara rasional.

---

<sup>63</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: P.T Bulan Bintang, cet, I, 1992) hlm .121-122

<sup>64</sup>Salah al-Din Ibn Ahmad al-Adlibi, *Manhaj Naqd al-Matan 'Ind'ulama al-Hadis al-Nabawi* (Beiruth: Dar al-Ifaq al-Jadida, cet. 1 1403 H/1983 M) hlm. 238

3. Bertentangan dengan penjelasan Alquran yang tidak mungkin dilakukan pentakwilan.<sup>65</sup>
4. Bertentangan dengan fakta sejarah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kerangka teori diatas tentang studi matan hadis, bahwa sebuah hadis secara matan dapat dikategorikan shahih apabila hadis tersebut telah dilakukan perbandingan dengan Alquran, hadis yang lebih tinggi tingkat kesahihannya, logika (rasional). Oleh karena itu, hadis-hadis asmaul husna yang menjadi objek penelitian ini akan dianalisis teksnya dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan diatas.

### **1. Pengujian melalui Alquran**

Salah satu metode pemahaman hadis yang ditawarkan para ulama ahli hadis adalah metode komfirmatif, yaitu memahami hadis atau al-sunnah dalam kerangka bimbingan dan petunjuk Alquran. Metode ini cukup dianggap prinsipil dengan asumsi bahwa Alquran sebagai sumber pokok ajaran islam dan petunjuk serta ajarannya tidak boleh bertentangan dengan Alquran yang berisi keterangan-keterangan yang jelas dan pasti. Bahkan senantiasa menjadi penguat dan penjelas Alquran, disamping itu agar diperoleh pemahaman yang tepat jauh dari pemalsuan, penyimpangan, dan penafsiran yang deduktif.<sup>66</sup> Namun dari hasil penelusuran ada beberapa ayat Alquran yang relevan dan sebagai penguat hadis-hadis diatas untuk dijadikan hujjah. Diantara nya adalah dalam Alquran surah al-Araf (7) ayat 180:

---

<sup>65</sup>Mustafa as-Siba'I, *al-Sunnah wamakanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* (Mesir: Dar al-Salam, cet 3, 1427 H/2006 M) hlm. 98-99.

<sup>66</sup>Muhammad Yusuf Qardawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw, terj Al-Baqir*, (Bandung: Karisma, 1995) hlm 97

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ ١٨٠

Artinya: *Dan Allah memiliki Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu tinggalkanlah orang-orang yang menyalah artikan nama-namaNya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah dikerjakan.*

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ  
قَتُورًا ١٠٠

Artinya: *Katakanlah (Muhammad) sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya (perbendaharaan) itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya. Dan manusia itu memang sakit kikir.*<sup>67</sup>

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ (٨)

Artinya: *(Dialah) Allah tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik.*<sup>68</sup>

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٤)

Artinya: *Dialah Allah yang menciptakan yang mengadakan yang membentuk rupa dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang dilangit*

---

<sup>67</sup>Q.S Al-Isra' (7) ayat 100

<sup>68</sup>Q.S Taha(20) ayat 8

dan dibumi bertasbi kepadaNya. Dan Dialah yang maha perkasa, maha bijaksana.<sup>69</sup>

فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُنُوبًا مِثْلَ ذُنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونَ (٥٨)

Artinya: *Sungguh Allah, Dialah pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan yang sangat kokoh.*<sup>70</sup>

Ayat-ayat diatas menguatkan hadis tentang Asmaul Husna dalam Kutubusitta. Jadi, Asmaul Husna yaitu sebagai nama-nama yang baik lagi indah yang hanya dimiliki oleh Allah SWT. Sebagai keagungannya dan kekuasaanNya yang tidak ada banding nya dengan makhluk. Dia lah yang memberi rezeki setiap makhluk hidup yang didarat maupun yang dilaut.

## 2. Perbandingan dengan hadis

Dari segi pendekatan dengan riwayat yang lain, maka hadis-hadis yang objek penelitian ini tidak menunjukkan adanya pertentangan, tetapi justru sebaliknya, yaitu adanya dukungan yang sifatnya menguatkan keshahihannya. Karena hadis tersebut diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab shahihnya.

Misal hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Ishaq ibn Ibrahim :

### 1. Al-Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

<sup>69</sup>Q.S Al-Hasyr (59) ayat 24

<sup>70</sup>Q.S Az-Zuriyat (51) ayat 58

Artinya :

*Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib telah bercerita kepada kami Abu Az Zanad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Siapa yang menghitungnya (menjaganya) maka dia akan masuk surga."<sup>71</sup>*

## 2. Al-Bukhari

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى يَا آدَمُ فَيقُولُ لَبَيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْحَيْرُ فِي يَدَيْكَ فَيَقُولُ أَخْرِجْ بَعَثَ النَّارِ قَالَ وَمَا بَعَثَ النَّارِ قَالَ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةَ وَتِسْعِينَ فَعِنْدَهُ يَشِيبُ الصَّغِيرُ } وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتٍ حَمَلٍ حَمَلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ { قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَيْنَا ذَلِكَ الْوَاحِدُ قَالَ أُنْبِئُوا فَإِنَّ مِنْكُمْ رَجُلًا وَمَنْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجَ أَلْفًا ثُمَّ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي أَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَبَّرْنَا فَقَالَ أَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَبَّرْنَا فَقَالَ مَا أَنْتُمْ فِي النَّاسِ إِلَّا كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جِلْدِ ثَوْرٍ أَبْيَضَ أَوْ كَشَعْرَةِ بَيْضَاءٍ فِي جِلْدِ ثَوْرٍ أَسْوَدَ<sup>72</sup>

Artinya

*Telah bercerita kepadaku Ishaq bin Nashr telah bercerita kepada kami Abu Usamah dari Al A'masy telah bercerita kepada kami Abu Shalih dari Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: "Wahai Adam, ". Nabi Adam*

<sup>71</sup>Imam Bukhari, *Ṣahih Bukhari*, (Mesir : Darul hlmadis Qahirah, Jilid 2, Tahun 2008), h. 398-401.

<sup>72</sup>Imam Bukhari, *Ṣahih Bukhari*, (Mesir : daarul hadis qahiroh, jilid 2, 2008) hlm 647-648.

'Alaihissalam menjawab: "Labbaika, kemuliaan milik-Mu dan segala kebaikan berada di tangan-Mu". Kemudian Allah berfirman: "Keluarkanlah utusan neraka". Adam bertanya; "Apa yang dimaksud dengan utusan neraka? (berapa jumlahnya?) ". Allah berfirman: "Dari setiap seribu, sembilan ratus sembilan puluh Sembilan dijebloskan neraka!, Ketika perintah ini diputuskan, maka anak-anak belia menjadi beruban, dan setiap wanita hamil kandungannya berguguran dan kamu lihat manusia mabuk padahal mereka tidaklah mabuk akan tetapi (mereka melihat) siksa Allah yang sangat keras". (QS. Alhadjj 2), Para shahabat bertanya; "Wahai Rasulullah, adakah diantara kami seseorang yang selamat?". Beliau bersabda: "Bergembiralah, karena setiap seribu yang dimasukkan neraka, dari kalian cuma satu, sedang Sembilan ratus sembilan puluh sembilanannya dari Ya'juj dan ma'juj". Kemudian Beliau bersabda: "Dan demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku berharap kalian menjadi di antara seperempat ahlu surga". Maka kami bertakbir. Kemudian Beliau bersabda lagi: "Aku berharap kalian menjadi di antara sepertiga ahlu surga". Maka kami bertakbir lagi. Kemudian Beliau bersabda lagi: "Aku berharap kalian menjadi di antara setengah ahlu surga". Maka kami bertakbir sekali lagi. Lalu Beliau bersabda: "Tidaklah keberadaan kalian di hadapan manusia melainkan bagaikan bulu hitam pada kulit sapi jantan putih atau bagaikan bulu putih yang ada pada kulit sapi jantan hitam".

### 3. Muslim

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَرُهَيْبِرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ وَاللَّفْظُ لِعَمْرِو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنَّ اللَّهَ وَتُرَّ يُحِبُّ  
 الْوَثْرَوِ فِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي عُمَرَ مَنْ أَحْصَاهَا (رواه مسلم)

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami ‘Amr An Naqid dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Abu Umar semuanya dari syufan dan lafadz ini milik ‘Amr telah menceritakan kepada kami sufyan bin Uyainah dari Abu Az Zinad dari

*Al-A'raj dari Abu hurairah dari Nabi Muhammad ﷺ 'alaihi wasallam, beliau telah bersabda : Sesungguhnya Allah subhanahu wata'ala memiliki sembilan puluh sembilan nama. Maka barang siapa dapat menjaganya, niscaya ia akan masuk surga.*<sup>73</sup>

### **3. Pengujian Melalui Akal**

Tidak bertentangan dengan akal sehat dan realita sejarah. Akal sehat yang dimaksud dalam hal ini bukanlah hasil dari pemikiran manusia semata, melainkan akal yang mendapat sinar dari Alquran dan Sunnah Nabi. Untuk itu pedoman ini perlu juga sebagai landasan untuk dijadikan bandingan dalam melakukan penelitian matan hadis. Dari segi kejiwaan (fisikologis) dapat dipahami bahwa, beriman kepada Allah dalam artian dapat mengesahkan Allah bahwa Allah Esa baik dalam nama-namaNya maupun dalam hal ciptaannya dan janganlah berbuat syirik kepada Allah dan kerjakan apa yang diperintahkan dan tinggalkan apa yang dilarangnya.

Sebagai Makhluk ciptaan Allah yang istimewa, maka dari itu kita sebagai makhluk ciptaan Allah yang dapat mempunyai akal sehat kita untuk dapat melihat keindahan ciptaannya dan dapat mempercayai bahwa Allah yang mempunyai nama-nama yang baik dan agung dalam pemberiannya terhadap makhluk ciptaan Allah, Allah yang dapat memberikan rizeki dari setiap makhluk ciptaannya dan Allah juga yang dapat menghidupkan orang mati dan mematikan kepada orang yang hidup. Jadi dari itu kita juga tidak boleh lupa tentang hukum-hukum, baik hukum dari Alquran maupun hukum-hukum yang berkaitan dengan hadis. Akan tetapi ketika kita

---

<sup>73</sup>Imam Muslim, *Ṣahih Muslim*, (Lebanon : Darul Fikri, Juz 2, 2011 ), h. 566-567

menggunakan akal kita tidak boleh bertentangan dengan ayat Alquran dan Hadis. Jadi secara logika hadis ini sama sekali tidak bertentangan dengan akal yang dibimbing oleh Alquran dan Hadis.

#### **4. Pengujian melalui Sejarah**

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang baik lagi indah. Sejak dulu para ulama telah banyak membahas dan menafsirkan nama-nama ini, karena nama-nama Allah adalah nama-nama yang Agung yang mesti kita beribadah dengan sebenarnya. Meskipun timbul perbedaan pendapat tentang arti, makna dan penafsirannya akan tetapi yang jelas adalah kita tidak boleh dalam mempergunakan atau menyebut nama-nama Allah dengan perbedaan tersebut. Selain perbedaan dalam mengartikan dan menafsirkan nama terdapat pula perbedaan jumlah nama, ada yang menyebutkan 99, 100, 200, 1000 dan bahkan sampai 4000 nama. Namun, secara jumlah bilangan Asmaul Husna yang dijelaskan oleh ulama *Quraish Sihab* dalam tafsirnya *Al-Mizan* menyatakan bahwa jumlah Asmaul Husna sebanyak 127 nama.

##### **b. *Natijah*(Hukum) Status Matan Hadis**

Berdasarkan perbandingan-perbandingan yang dilakukan diatas terhadap hadis-hadis tentang Asmaul Husna, kemudian dari hasil penelitian berdasarkan keshahihan hadis yang baku menunjukkan bahwa ditinjau dari segi sanad (jalur riwayat) sebagian besar memiliki kualitas sebagai hadis shahih, karena para perawinya bernilai siqah (terpercaya). Disamping itu dari segi redaksinya, sebagaimana yang telah dilakukan dengan perbandingan-perbandingan yang telah disebutkan, semua perawi hadis meriwayatkannya dengan bunyi matan (redaksi) yang sama dan tidak terdapat kejanggalan

(*Syaz*) maupun *illat* (kecacatan) yang menggugurkan status keshahihannya, sehingga pada hakikatnya, sedikitpun tidak ada keraguan bahwa Rasulullah Saw. pernah mengucapkan teks hadis tersebut. Atas dasar itu, hadis-hadis yang menjelaskan tentang asmaul husna adalah shahih secara matan.

### c. **Fiqul al-Hadis**

Berdasarkan hadis yang sudah dikemukakan di awal pembahasan, dapat diketahui bahwa Asmaul Husna adalah nama-nama Allah baik, indah, dan bagus dalam menunjukkan sifat-sifat Allah yang sangat sempurna dan tidak sedikitpun tercemar dengan kekurangan. Nama-nama Allah sering kita dengar dengan angka bilangan 99 nama-nama Allah. Adapun ayat Alquran yang menunjukkan redaksi Asmaul Husna didalam surah Al-A'raf: 180 yaitu

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٨٠

*Artinya: Dan Allah memiliki Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu tinggalkanlah orang-orang yang menyalah artikan nama-namaNya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah dikerjakan.*

Jadi, yang berkenaan dengan jumlah bilangan Asmaul Husna yang mendekati pada Alquran menurut para ulama mempunyai hitungan yang berbeda-beda, sebagaimana yang dijelaskan oleh *Qurais Sihab* bahwa *Tabataba'i* dalam tafsirnya *Al-Mizan* mengatakan bahwa jumlah 127 nama-nama Allah. Kemudian *Ibnu Barjam al-Andalusi* dalam karyanya *Syarah Al-Asma* berjumlah 132 nama-nama Allah yang terkenal. Kemudian,

menurut *Al-Qurtubi* dalam tafsirnya *Al-Kitab al-Asma al-Husna* hingga mencapai lebih dari 200 nama-nama Allah yang baik yang disepakati.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup>M. Quraish Shihab, *Menyikapi Tabir Ilahi Asmaul Husna dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999) hlm 112

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan pembahasan-pembahasan tentang hadis-hadis asmaul husna, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah penelusuran hadis kepada sumber asli melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Ḥadis an-Nabawi* dan lebih rinci dilihat dari *Hadis Sembilan Imamoleh* penulis hanya ada 4 kitab hadis-hadis yang mengenai asmaul husna, diantaranya yaitu : Ṣahih al-Bukhari yang terdiri dari 13 hadis yang mengenai, Ṣahih Muslim yang terdiri dari 9 hadis yang mengenai asmaul husna, Sunan At-Tirmizi yang terdiri dari 6 hadis yang mengenai asmaul husna, dan Sunan Ibnu Majjah yang terdiri dari 6 kitab hadis yang mengenai asmaul husna. Jadi dapat dijumlahkan semua hadis yang terdapat dalam kitab tersebut ada 34 hadis yang mengenai asmaul husna.

2. Berdasarkan kualitas sanad dan matan hadis-hadis yang berbeda-beda dalam 4 kitab asmaul husna yaitu Kitab al-Bukhari terdiri dari 13 hadis yang Ṣahih semua hadisnya, Kitab Ṣahih Muslim yang terdiri dari 9 hadis yang Ṣahih, Sunan at-Tirmizi yang terdiri dari 6 hadis, yang berbeda-beda kualitas hadis nya dalam satu hadis, dan Sunan Ibnu Majjah terdiri dari 6 hadis sama hal dengan Sunan at-Tirmizi yang berbeda-beda kualitas hadisnya dalam satu hadis.

## **B. Saran**

Setelah pengkajian terhadap studi hadis-hadis asmaul husna dalam kutubusitta, dengan kesederhanaan dan kemampuan yang ada bagi penulis, maka diharapkan tulisan ini perlu mendapat kritik dan saran demi kesempurnaan tulisan ini dengan segala kekurangannya.

Disamping itu tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi khazanah keilmuan, menambah perbendaharaan bagi lembaga perguruan tinggi negeri dan swasta serta menjadi bahan perbandingan bagi penelitian yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- H.A. Kadir Soubur, Tauhid Teologis, Jakarta : Gaung Persada Press Group  
2013
- Muhammad Chirzin, Pintu-Pintu Menuju Surga, Yogyakarta : Ad-Dawa'  
2004
- Syaikh Muhammad Bin Shahih al-Utsaimin, Memahami Nama Dan Sifat  
Allah, Jakarta : Darul Haq, 2016
- Syahminan Zaini, Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an, Jakarta : Kalam Mulia, 1996
- Imam Tirmizi, Sunan Tirmidzi, Mesir : Darul Hadis Qairoh, Jilid 5, 2010)
- Syahrin Harahap Dan Hasan Bakti Nasution, Ensiklopedia Akidah  
Islam, Jakarta : Kencana, 2009
- Joko Subgyo, Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek, Jakarta : PT.  
Rineka Cipta, 1994
- Ali Mustafa Yaqub, Imam Bukhari dan Metodologi Kritik hlmadis Jakarta :  
Pustaka Firdaus, 1991
- Abu Syubah, Al-Kutub al-Sittah, h. 62-63. Lihat juga Khalil Ibrahim  
Malakhathir, Mekanat al-Shahihain Kairo : al-Mathba'at al-Arabiyyah al-  
hlmaditsah, 1402
- Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Mesir : Darul hlmadis Qahirah, Jilid 2,  
Tahun 2008
- Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Mesir : Darul Hadis Qahiroh, Jilid 4, 2008
- Muslim, Shahih Muslim Beirut : Dar al-Fikr, 1414 hlm/1993 M) 2 Juz

Imam Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, Mesir : Darul Hadis Qairoh, Jilid 5, 2010

Imam Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, Mesir : Darul Hadis Qairoh, Jilid 4, 2010

Nawir Yuslem, Kitab Induk hadis Al-Kutub Tis'ah, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011.

Muhammad Az-Zahrani, Sejarah Perkembangan Pembukuan hadis-hadis Nabi, Jakarta: Darul hlmaq, 2017

Nuruddin bin Abdu as-Salam Mis'i, al-Madkhal li Sunan al-Imam Ibnu Majah, Maktabah Su'uni al-Funniyah, 2008

Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Mesir: Darul hadis Qahirah, Jilid 3, 2010

Nawir Yuslem, Ulumul hadis Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya, 2001

Kamaruddin Amin, Menguji Kembali Metode Kritik hadis Jakarta:hikmah, cet. 1, 2009

Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, Qawsaid al-Taahdis min Funun Mushthalah al-hlmadis Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah

Husin Naparin, Memahami Al-Asma Al-Husna Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Daftar Pribadi**

Nama : Nur Fadillah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat Tanggal Lahir : Beringin, 03 Agustus 1999  
Agama : Islam  
Nim : 0406172014  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Studi Islam/Ilmu  
Hadis

### **Daftar Orang Tua**

Nama Ayah : Alm.Budiman  
Nama Ibu : Misinem  
Pekerjaan ibu : Jualan/Kedai Sampah

### **Riwayat Pendidikan Formal**

1. SD Negeri 106829 : 2005-2011
2. Mts Al-Ikhlas Sidodadi R : 2011-2014
3. Man Lubuk Pakam : 2014-2017
4. Uin Sumatera Utara : 2017-2021